

Bosconian.

Majalah Paroki Danau Sunter - Gereja St. Yohanes Bosco

Edisi 38
Januari 2021



Gereja Katolik
St. Yohanes Bosco



**tahun
refleksi**

Edisi 38

- 03** Editorial - semakin terlibat
- 04** Selalu bersukacita, berdoa tanpa henti, bersyukur...
- 05** Tahun Refleksi - Semakin mengasihi, semakin terlibat, semakin menjadi berkat
- 07** Soemitro Tedjokusumo
Umat diharapkan terlibat secara aktif
- 09** Eco Enzyme - Ujud Pertobatan Ekologis
- 10** Scolastika Kartini
Mengalahkan segala "alasan" untuk memperkenalkan Eco Enzyme
- 12** OMK
Beyond Ourselves
- 13** P. Juna, SDB
Bersyukur karena privelege
- 15** PDDB
Mumutuskan untuk tidak diam
- 17** Seksi Kerasulan Keluarga
MRT dan HUP terus berjalan
- 18** P. Andres Calleja, SDB
Selalu siap dan rela membantu
- 22** P. Tarsisius Trianto, SDB
Melayani lebih luas untuk semua kelompok
- 24** Katekese
Penerimaan Sakramen Maha Kudus di masa pandemi
- 26** New Normal ala Pastor Paroki
- 28** Laudato Si - Paus Fransiskus mencerna derita dunia
- 31** Kolera, Covid-19 dan Don Bosco
- 33** P. John Laba, SDB
Jangan hanya melayani!
- 34** dr. Jesssica Yulianti
Mengikuti misa dengan aman



semakin terlibat..

Tahun 2020 merupakan tahun ketika kami, Seksi Komunikasi Sosial, harus semakin terlibat langsung dalam kegiatan peribadatan. Kami yang selama ini lebih banyak terlibat dalam dokumentasi kegiatan peribadatan, sekarang kami harus terlibat secara langsung menyiarkan misa bagi umat. Banyak hal yang kami, Seksi Komunikasi Sosial, harus beradaptasi dan belajar selama tahun 2020.

Livestreaming misa mingguan bukan satu-satunya hal yang harus kami ubah di tahun 2020. Penerbitan Mingguan Sangkakala pun tidak memungkinkan, apalagi dengan tidak adanya umat yang mengikuti misa. Mingguan Sangkakala yang tidak pernah berhenti cetak selama lebih dari 1000 minggu akhirnya harus memulai babak baru - versi digital.

Edisi ini mengungkapkan hasil refleksi Pastor Juna yang baru saja ditahbiskan, teman-teman OMK dan beberapa seksi yang beradaptasi untuk tetap aktif selama pandemi COVID-19. Selama pandemi ini pun terjadi pergantian Pastor Rekan - siapakah Pastor Rekan yang baru?

Selain itu, penerimaan Sakramen Maha Kudus menjadi satu topik hangat setelah KAJ memperbolehkan Petugas Pembawa Komuni mengambil Sakramen Maha Kudus untuk disantap pada saat misa online berlangsung. Bagaimana umat seharusnya bersikap?

Akhirnya, semoga di tahun 2021 ini kita semakin mengasihi, semakin terlibat dan semakin menjadi berkat.

Bosconian.

Majalah Paroki Danau Sunter

Redaksi Michael Djumadi, Sandra Suryanata, Dramenra
Desain Marciana Callista
Kontributor Scolastica Kartini, P. John Laba, SDB, Jessica Yulianti

P. Andre Delimarta, SDB

Selalu bersukacita, berdoa tanpa henti, bersyukur...

Bapak ibu, saudara-i dan anak-anak muda umat Paroki Danau Sunter, tidak terasa kita kembali mengenang keberadaan Paroki Danau Sunter yang memasuki usia ke-18. Selama hampir setahun, bisa dibilang kegiatan menggereja mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sejak Covid-19 melanda Indonesia pada Maret 2020, Gereja KAJ langsung menyuarakan himbauan pastoral, melakukan edukasi umat, pembentukan tim relawan baik di gereja-gereja paroki (TGKP), maupun tim relawan untuk penggalangan dana untuk menopang kerja-kerja penanggulangan Covid ini. Seluruh kegiatan iman dan peribadatan dihentikan dan umat dihimbau untuk beribadah di rumah masing-masing.

Sejak keluar imbauan beribadah di rumah dan gereja, kita mulai mengadakan live streaming pada akhir bulan Maret. Pertemuan-pertemuan umat di lingkungan dilakukan online. Banyak program kegiatan ditiadakan atau diadaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Semua kegiatan dilakukan dari rumah.

Pandemi benar-benar membuat Gereja untuk melihat kembali definisinya, dan diajak untuk menekankan Gereja dalam arti umat Allah. Memang benar! Gereja kecil bukankah rumah/keluarga kita sendiri? Akhirnya umat juga diajak untuk lebih mempribadi imannya dan bertanggung jawab secara pribadi akan pertumbuhan iman, dan iman juga dituntut untuk dinyatakan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Itulah sebabnya juga KAJ mengusung tema tahun 2021: "Gereja yang semakin mengasihi, semakin terlibat dan semakin menjadi berkat"

Seperti kita ketahui bersama, pandemi ini telah menyebabkan banyak penutupan usaha-usaha yang mengakibatkan banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian mereka, termasuk di sini

juga umat kita. Mudah bagi orang untuk menjadi getir dan ketakutan dalam keadaan ini, dan banyak yang akan menyalahkan Tuhan. Firman Tuhan memberi tahu kita cara yang lebih baik: "Bersukacitalah selalu, berdoa tanpa henti, bersyukur dalam segala keadaan; karena inilah kehendak Allah di dalam Kristus Yesus bagimu" (1 Tesalonika 5: 16-17). Ayat-ayat ini memberi kita tindakan yang akan memungkinkan kita mengatasi keadaan terburuk. Kita tidak diberitahu hanya untuk "merasa lebih baik" tetapi untuk "selalu bersukacita, berdoa tanpa henti, bersyukur..."

Ada banyak hal untuk disyukuri, juga saat kita mengalami masa-masa sulit. Tuhan menyertai kita, dan Dia masih memegang kendali kehidupan kita. Tuhan tetap hadir dalam kehidupan umatNya melalui Firman dan Sakramen-Nya. Banyak imam telah membuat renungan-renungan harian ataupun seminar-seminar yang menguatkan iman. Kita memiliki kesempatan untuk tetap berbakti kepada Tuhan bahkan ketika dunia di sekitar kita tampaknya tertutup. Kita tidak boleh kehilangan harapan. Adalah kehendak Tuhan bahwa kita bersukacita di dalam Dia dan mencari damai sejahtera-Nya di tengah pandemi virus ini.

Di tengah krisis ini, Gereja masih melanjutkan misi dan pelayanannya yang penting. Yesus berkata kepada kita, "Aku akan membangun gereja-Ku, dan pintu neraka tidak akan menguasainya" (Matius 16:18). Tuhan berjanji kepada kita bahwa tidak ada yang akan mengalahkan Gereja karena Gereja bersandar pada Yesus. Semoga Tuhan membantu kita semua selama masa-masa sulit ini untuk tetap menjadi terang sebagaimana yang Dia inginkan.

**Selamat Pesta
Ulang Tahun ke-18**

Semakin mengasahi, semakin terlibat, semakin menjadi berkat



Keuskupan Agung Jakarta mencanangkan tahun 2021 sebagai Tahun Refleksi, dengan tema "**Semakin Mengasahi, Semakin Terlibat, Semakin Menjadi Berkat**". Inilah waktu bagi kita untuk melakukan refleksi, baik sebagai umat maupun tim karya dan komisi.

Misa Pembukaan Tahun Refleksi tingkat Keuskupan dilaksanakan di Gereja Katedral pada hari Sabtu, 9 Januari 2021—dipimpin Uskup Agung Jakarta, Ignatius Kardinal Suharyo. Dalam homilinya, beliau mengatakan, Gereja KAJ dan gereja pada umumnya, berada dalam keadaan yang terus berdinamika. Pada saat ini, kita merasakan pandemi COVID-19 mengguncang kehidupan—dan ada banyak tantangan lain yang membuat hidup Gereja serta bangsa kita menjadi kompleks. Di lain pihak, kita juga melihat dan mengalami betapa Pemerintah, sektor usaha, dan masyarakat terus berusaha untuk membangun keadilan dan kesejahteraan bersama. Maka dalam keadaan seperti ini, kita sebagai umat KAJ, juga ingin menjalankan peran

kita. Yakni dengan semakin mengasahi, semakin terlibat, semakin menjadi berkat.

Pada kesempatan tersebut, Ignatius Kardinal Suharyo juga menyebutkan betapa kita merasa diteguhkan oleh Paus Fransiskus. Pada tanggal 8 Desember 2020 (bertepatan dengan Hari Raya Maria Dikandung Tanpa Noda), Bapa Suci mengeluarkan Surat Apostolik berjudul "Patris Corde" (Dengan Hati Seorang Bapa), untuk menandai 150 tahun deklarasi **Santo Yusuf** sebagai **Pelindung Gereja Semesta** oleh Beato Paus Pius IX. Dan untuk memperingati peristiwa tersebut, Bapa Suci mencanangkan "Tahun Santo Yusuf" mulai 8 Desember 2020 hingga 8 Desember 2021.

Bagi Paus Fransiskus, Santo Yusuf adalah figur yang cocok bagi Gereja dan Dunia. Santo Yusuf adalah seorang ayah sekaligus pekerja yang tulus dan taat pada kehendak Allah. Ia melindungi Maria dan Yesus demi keselamatan umat manusia. Tanpa banyak tampil, ia turut berperan serta dalam karya

Filosofi Logo

Bingkai anak panah bertuliskan "Semakin Mengasahi, Semakin Terlibat, Semakin Menjadi Berkat" melingkari Logo KAJ mengarah ke kata 'Hati' yang merupakan bagian dari moto kita "Gembala Baik dan Murah Hati". Ini menyiratkan bahwa kita akan melihat ke dalam, berefleksi dan konsolidasi diri mencermati kembali apakah yang dilakukan selama ini sudah sesuai dengan moto KAJ. Melakukan perbaikan diri, mengadakan perubahan yang diperlukan, dan membangun niat untuk lebih baik dan lebih kokoh menjalankan semua aspek dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

Lingkaran anak panah yang berawal dari tulisan "2021 - TAHUN REFLEKSI" mau menggambarkan alur proses yang terus-menerus untuk mencapai tujuan bersama. Ini sekaligus juga menggambarkan adanya gerakan pembaruan, gerakan yang sangat diperlukan sesudah masa pandemi.

Ungkapan "Semakin Mengasahi, Semakin Terlibat, Semakin Menjadi Berkat" merupakan ajakan kepada kita semua untuk semakin mengasahi Gereja Keuskupan Agung Jakarta yang memiliki sejarah panjang dengan nilai-nilai yang terus diperjuangkan. Mewujudkan cinta itu dengan ikut semakin aktif terlibat di dalam perjalanan kehidupannya sehingga Gereja kita sungguh semakin menjadi berkat bagi umat Allah sendiri, bangsa, dan negara.

Warna biru Lingkaran anak panah bersifat menyejukkan dan penuh daya. Dalam tradisi gerejawi, warna tersebut dimanfaatkan untuk menandakan kebijaksanaan Ilahi, yang terus-menerus dihembuskan oleh Roh Kudus (bdk. Yoh 3:8). Roh Kudus, yang adalah Roh Yesus Kristus, itulah yang menghidupkan serta menguatkan semua orang yang percaya dan berserah kepadanya. Roh kebijaksanaan Ilahi itu juga yang menyemangati dari dalam para gembala baik yang tekun, tidak mudah menyerah, penuh harapan menghimpun, menyatukan, dan menggerakkan agar menjadi semakin murah hati.



Atas

Pembukaan Tahun Refleksi yang ditandai dengan penuangan Eco Enzyme ke dalam kali depan Gereja St. Yohanes Bosco

keselamatan Allah. Pada masa pandemi COVID-19 ini pun, banyak orang yang bekerja sangat keras di balik layar, demi kepentingan dan keselamatan banyak orang—seperti tenaga kesehatan, guru, pekerja publik, dan para relawan. Meski jauh dari pusat perhatian, mereka tetap sabar, penuh kasih, dan menawarkan harapan setiap hari.

Paroki Danau Sunter

Di tingkat Paroki, Misa Pembukaan Tahun Refleksi dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Januari 2021. “Tahun ini kita diajak untuk melihat kembali dan mencermati apa yang sudah kita lakukan terhadap kehidupan kita, baik sebagai umat Katolik (apakah sudah seturut Arah Dasar KAJ) maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan,” papar Pastor Andre Delimarta, SDB. “Kita juga diajak untuk melakukan perbaikan diri, mengadakan perubahan yang diperlukan, membangun niat untuk menjadi lebih baik dan kokoh dalam menjalani kehidupan ke depannya.”

Dalam kesempatan istimewa tersebut, Pastor Andre juga melantik pengurus Panitia Penggerak Tahun Refleksi (PPTR) untuk Paroki Danau Sunter, yang akan berkarya sampai 31 Desember 2021.

Dan sebagai simbol pembukaan Tahun Refleksi 2021 Paroki Danau Sunter, diadakan edukasi Eco Enzyme (EE). Umat baik yang hadir di misa offline maupun umat yang mengikuti misa online pada saat itu, diajak untuk ikut membuat EE yang sangat bermanfaat bagi lingkungan.

Aksi penuangan cairan EE ke kali kecil di depan gereja, dilakukan oleh Pastor Andre, Pastor Anto, Pastor Juna beserta Panitia Penggerak Tahun Refleksi dan para wakil DPH. Harapannya, semoga penuangan cairan EE secara konsisten, dapat membantu menjernihkan kali, menghilangkan bau, dan mengurangi polusi udara.

Soemitro Tedjokusumo
Panitia Penggerak Tahun Refleksi (PPTR) Don Bosco

Umat diharapkan terlibat **secara aktif**

Untuk mengenal Tahun Refleksi 2021, khususnya di Paroki Danau Sunter - Gereja Santo Yohanes Bosco, maka Bosconian mewawancarai Bapak Soemitro Tedjokusumo, Wakil Ketua PPTR DB.

Bagaimana pandangan dari Pak Soemitro, mengenai "Tahun Refleksi"?

Refleksi bagi saya artinya kita "melihat kembali ke belakang" apa yang telah kita lakukan di tahun-tahun sebelumnya, bagaimana perencanaan kita, dan bagaimana kita menjalankan program-program yang telah kita susun. Kita diajak **melihat kehidupan kita sendiri** dan juga **melihat kehidupan kita bersama dengan komunitas kita**, yaitu komunitas Gereja St. Yohanes Bosco, apakah kehidupan kita sudah menjalankan apa yang tertulis di tema tahun refleksi ini ("Semakin mengasahi, semakin terlibat, semakin menjadi berkat").

Apakah kita sudah hidup berdasarkan atas kasih? Apakah kita sudah mengasahi sesama kita? Apakah kita mengasahi sesama kita dengan kasih yang bersyarat yang bertujuan agar memuaskan keinginan kita sendiri, atukah kita sudah mengasahi seperti Tuhan Yesus mengasahi kita, yaitu mengasahi dengan menerima orang lain seperti orang lain itu apa adanya?

Bagaimanakah keterlibatan kita terhadap lingkungan dan terhadap sesama yang mungkin tidak memiliki kesamaan dengan kita (tidak seagama, tidak sesuku, tidak memiliki kesenangan yang sama)? Apakah kita bergotong royong bersama-sama dengan saudara sebangsa untuk membangun bangsa ini, dimana kita dilahirkan dan Tuhan titipkan untuk kita kelola?

Dalam hal yang lain, apakah kehidupan kita telah menjadi berkat bagi sesama kita? Apakah talenta-talenta, yang Tuhan telah titipkan kepada kita, telah kita pergunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga banyak saudara-saudara kita merasakan manfaat yang kita berikan akan keberadaan kita?

Di Tahun Refleksi ini, kita diajak untuk memikirkan kembali ketiga hal itu, dan kita diajak untuk melangkah lebih jauh lagi, meninggalkan zona nyaman kita, dan terus hidup dengan "semakin mengasahi, semakin terlibat dan semakin menjadi berkat".

Apa rencana PPTRDB selama 1 tahun ke depan, untuk mensukseskan gerakan dari KAJ ini?

PPTR merencanakan banyak hal di Tahun Refleksi ini. Salah satu masalah yang saat ini kita hadapi adalah lingkungan hidup yang semakin memburuk karena manusia menggunakan kebebasan yang mereka miliki tanpa memikirkan akibatnya untuk lingkungan, apalagi untuk jangka waktu panjang ke depan. Pandemi ini pun juga menimbulkan pertanyaan, salah satunya apakah pandemi ini muncul akibat ulah manusia yang tidak memperhatikan lingkungan.

Dari Paroki Danau Sunter, kita sedikit boleh berbangga untuk banyak **gerakan cinta lingkungan** yang telah dilakukan, salah satunya program **Eco Enzyme**. Cairan Eco-Enzyme (EE) yang pembuatannya mudah ini, telah menghasilkan banyak manfaat untuk banyak orang. Banyak kesaksian mereka yang telah disembuhkan penyakit fisiknya karena menggunakan EE.

Banyak yang mengatakan lingkungan tempat mereka tinggal menjadi jauh lebih bersih dan sehat, sejak mereka menuangkan cairan EE ke limbah-limbah mereka. Bahkan banyak danau yang tercemar bisa kembali menjadi bening dan indah setelah dituangkan EE, sehingga kehidupan yang telah rusak di danau tersebut, bisa kembali dipulihkan. Maka salah satu yang akan dilakukan oleh Gereja St. Yohanes Bosco di Tahun Refleksi ini adalah peningkatan pembuatan dan penggunaan Eco Enzyme. Antara lain dengan menuangkan EE ke dalam Danau Sunter, agar kita memperoleh danau yang lebih jernih.

Program lain adalah dengan **tabungan Yesus Tuna Wisma**, kita merencanakan menggunakan dana tabungan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dan bukan hanya sekedar memberi, tapi juga mendidik agar mereka ke depannya mempunyai skill yang bisa dipakai untuk kehidupan selanjutnya. Contohnya adalah memberikan mesin jahit, melatih bagaimana menjahit dengan benar, dan selanjutnya bagaimana menjual apa yang telah mereka kerjakan.

PPTR DB juga akan melibatkan umat melalui Ketua Lingkungan dan Ketua Wilayah untuk **mengisi kuesioner** untuk melihat lagi bagaimana Seksi-Seksi di Paroki Danau Sunter telah menjalankan kegiatan mereka—apakah ada yang masih perlu diperbaiki, apakah sudah berjalan dengan baik.

Kegiatan lain yang juga sangat penting adalah **meningkatkan pengetahuan umat akan iman Kristiani** mereka melalui pengajaran-pengajaran online via Zoom, yang rencananya akan diadakan saat pertemuan Lingkungan atau Wilayah, dengan tema-tema yang akan diberikan oleh KAJ.

Itulah garis besar rencana kami.

Bagaimana kesan Pak Soemitro, ketika terpilih kembali dalam panitia penggerak tahun ini, dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya sebagai Ketua Panitia Penggerak Tahun Persatuan (PPTP) Don Bosco, di tahun 2018?

Tahun ini kita masih di suasana pandemi. Ini berbeda sekali dengan di tahun 2018. Saat itu, kita masih bisa mengadakan kegiatan-kegiatan bersama. Contohnya kegiatan-kegiatan fisik seperti membersihkan Danau Sunter, mengajak anak-anak nonton bareng, berkumpul untuk berbuka puasa bersama. Sebaliknya di tahun 2021, gerakan-gerakan yang bisa kita optimalkan adalah gerakan-gerakan lewat media sosial seperti melalui Whatsapp, Instagram ataupun YouTube. PPTR harus terus bekerja sama dengan seksi Komsos Paroki untuk menghasilkan konten-konten bagus untuk disiarkan melalui media sosial milik paroki.



Atas
Panitia Penggerak Tahun Refleksi (PPTR) Don Bosco yang dilantik pada pembukaan Tahun Refleksi

Konten-konten tersebut sebetulnya sudah ada di paroki ini. Kita punya keunggulan dalam gerakan lingkungan hidup dan kehidupan kebersamaan lintas agama, Lovely Hands, juga gerakan Orang Muda Katolik yang bersemangat. Bahkan kehidupan para pastor yang bercocoktanam secara hidroponik dan berternak lele pun bisa menjadi konten yang menarik di YouTube. Itu semua adalah konten yang akan dilihat untuk jangka panjang oleh bukan hanya umat Gereja St. Yohanes Bosco saja, juga umat paroki lain, bahkan lintas agama dan benua.

Pertemuan pastor dengan umat pun terbatas saat ini, hanya bisa via Zoom. Zoom pun akhirnya juga ada keterbatasan, karena tidak semua umat bisa terus mengeluarkan dana untuk membeli pulsa untuk pertemuan online tersebut. Pada akhirnya, ini akan menjadi tantangan baru untuk PPTR, bagaimana mengajak umat yang bervariasi ini untuk bisa bersama-sama mensukseskan Tahun Refleksi ini.

Apa harapan dan pesan Bapak Soemitro, selaku Wakil Ketua PPTRDB?

Tahun Refleksi ini dan segala program yang direncanakan oleh KAJ melalui paroki-paroki adalah sesuatu yang sangat baik. Kita diajak untuk melihat ke dalam diri kita dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan. Harapan saya adalah umat berperan aktif, terlibat secara aktif di Lingkungan, Wilayah, juga komunitas-komunitas kategorial. Saya pun berharap umat Paroki Danau Sunter bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan dan mengikuti arahan dari gembala (para pastor di Paroki) sehingga Paroki Danau Sunter, Gereja St. Yohanes Bosco bisa menjadi “paroki dengan jiwa yang muda”—seperti ajaran dari Don Bosco dan kecintaannya kepada kaum muda.

Eco Enzyme

Ujud Pertobatan Ekologis



Paroki Danau Sunter membuka Tahun Refleksi 2021 dengan pembagian Eco Enzyme kepada umat dan penyiraman kali yang terletak di depan gereja dengan cairan Eco Enzyme. Tetapi, apakah Eco Enzyme itu?

Eco Enzyme ditemukan oleh Dr. Rosukon Poompanvong--pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand, yang melakukan penelitian sejak tahun 1980-an. Eco Enzyme diperkenalkan secara lebih luas oleh Dr. Joean Oon, seorang peneliti Naturopathy dari Penang, Malaysia.

Eco Enzyme merupakan **hasil fermentasi** dari gula, sisa buah atau sayuran dan air. Lama pembuatan Eco Enzyme adalah **3 bulan** yang hasil akhirnya adalah cairan berwarna kecokelatan dengan aroma asam segar. Eco Enzyme yang baik memiliki pH di bawah 4.0 dan mengeluarkan aroma asam segar khas fermentasi.

Ampas Eco Enzyme pasca panen bisa digunakan untuk bahan fermentasi Eco Enzyme yang baru, membersihkan saluran kloset, mengusir tikus, mengharumkan mobil dan pupuk tanaman organik.

Eco Enzyme memiliki berbagai manfaat sehari-hari seperti karbol dan pembersih alami, sabun cair alami, pembersih rumah tangga alami, hand sanitizer alami. Eco Enzyme juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas udara, air dan tanah. Eco Enzyme bahkan memiliki manfaat medis termasuk mampu melawan parasit dan kuman yang menyebabkan infeksi dalam jantung, keputihan, radang otak, radang paru-paru, peradangan sendi, Infeksi kulit dan lain lain.

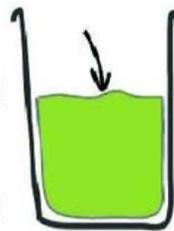
Informasi lengkap mengenai Eco Enzyme dapat diakses pada tautan berikut: https://drive.google.com/drive/folders/1a7q1qpiPO-a_w8lo1w1NadM_o2SYmMSK?usp=sharing atau scan QR Code di atas.

Mengapa Eco Enzyme dijadikan ujud pertobatan ekologis?

Sebagian besar sampah yang terkumpul di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan sampah organik. Sampah organik ini menimbulkan bau tidak sedap di lingkungan, mengurangi tingkat daur ulang plastik serta memiliki risiko terjadinya ledakan TPA. Pembusukan sampah organik juga menghasilkan gas metana - salah satu jenis gas rumah kaca penyebab pemanasan global dengan daya rusak 10 kali CO2. Proses pembuatan Eco Enzyme akan mengurangi beban TPA. Selain itu, Eco Enzyme merupakan alternatif alami dari bahan kimia sintetis berbahaya di rumah.

Tujuan utama pembuatan Eco-Enzyme adalah menyelamatkan Bumi. Beribu manfaat dari Eco-Enzyme hanyalah **BONUS**. **Manfaat yang sebenarnya adalah kelestarian Bumi bagi anak cucu kita.**

CARA PEMBUATAN ECO ENZYME:



- 1 MASUKKAN AIR BERSIH SEBANYAK 60% VOLUME WADAH

WADAH PLASTIK YANG MEMILIKI TUTUP BERMULUT LEBAR

AIR YANG BISA DIGUNAKAN : AIR SUMUR, AIR HUJAN (DIENDAPKAN 24 JAM), AIR BUANGAN AC, AIR ISI ULANG, AIR PAM, AIR GALON



- 2 MASUKKAN GULA / MOLASE (10% DARI BERAT AIR)

BUKAN GULA PASIR. GUNAKAN GULA AREN, GULA KELAPA, GULA LONTAR, MOLASE CAIR, MOLASI KERING



- 3 MASUKKAN SISA POTONGAN SISA BUAH DAN SAYURAN (30% DARI BERAT AIR), LALU ADUK RATA

SISA BUAH/SAYURAN DIPOTONG SESUAI KETERSEDIAAN WAKTU MASING-MASING



- 4 TUTUP RAPAT, BERI LABEL TANGGAL PEMBUATAN DAN TANGGAL PANEN. SELAMA 1 MINGGU PERTAMA, BUKA TIAP HARI PENUTUP WADAH UNTUK MEMBUANG GAS. ADUK DI HARI KE 7. ADUK DI HARI KE 30

SETELAH 90 HARI, ECO ENZYME SIAP DIPANEN DENGAN CARA DISARING DAN DISIMPAN DI WADAH TERTUTUP



Scolastica Kartini

Mengalahkan segala "alasan" untuk memperkenalkan Eco Enzyme

Pertama, saya mengetahui tentang Eco Enzyme ini sekitar 3 tahun lalu, saat saya berkunjung ke rumah kakak saya di Batam. Kakak menggunakannya untuk campuran bahan pel. Dengan penjelasan mengenai manfaat yang al kadarnya, sepulangnya ke Jakarta saya membuatnya. Hanya 1 ember dan 1x. Sehabis itu selesai. Saya baru mendengar lagi dari rekan saya, ibu Liana, penggiat lingkungan hidup dari paroki Kalideres saat awal pandemi. Saya hanya mengatakan bahwa saya sudah pernah membuatnya. Selesai. Beberapa bulan kemudian, sekitar bulan Juni 2020, rekan saya mengajak untuk ikut webinar Sosialisasi Eco Enzyme. Saya bergabung, lebih karena sungkan menolak berhubung beliau menjadi penyelenggaranya. Agar ada teman dari paroki sendiri yang turut mendengarkan, saya mengajak dua teman untuk ikut webinar tersebut juga. Kami tergabung dalam WAG paroki tersebut dan mulai membuat Eco Enzyme sendiri. Selesai.

Rupanya Dia berkehendak lain. Dengan caraNya yang sungguh AJAIB dan LUAR BIASA, di luar yang bisa saya pikirkan, Dia menarik, mendorong, menopang, menguatkan, mengirim para "malaikat"nya agar semakin banyak orang tergerak untuk melakukan sesuatu, melalui pembuatan Eco Enzyme ini, turut ambil bagian dalam upaya memulihkan seluruh aspek ciptaanNya. Air, tanah, udara, tanaman, hewan, yang semuanya akan membawa kebaikan bagi manusia itu sendiri.

Berawal dari chat masuk di bulan Agustus dari bu Lenny, salah satu dewan paroki harian yang mengirimkan modul Eco Enzyme. Modul yang sudah saya miliki dan saya praktikkan. Berlanjut membuat WAG kecil dengan mengajak Pastor Paroki, beberapa penggiat lingkungan hidup dan Dewan Paroki Harian yang berminat.

Jalan semakin terbuka saat Wilayah kami, St. Anna, mengadakan webinar "Bersama Bunda Hadapi Pandemi" dengan Romo Uut Putranto, pada pertengahan Oktober. Dengan jumlah peserta di atas 200 orang, berkat kerjasama dengan Legio Maria dan SKKS, memberikan efek domino terhadap pendaftaran webinar Eco Enzyme. Romo Uut yang memandang Pandemi dari kacamata Bunda Maria sebagai Bunda Bumi, menggugah para peserta webinar untuk lanjut mengikuti webinar Eco Enzyme yang penyelenggaraannya hanya berselang 1 minggu kemudian. Kerjasama dengan PKK RW 08 juga di luar dugaan mendapat respons positif dari Ibu Camat Tanjung Priok. Ditambah lagi sambutan positif dari Bapak Ali Maulana, Wakil Walikota Jakarta Utara, saat kunjungan bersama Pastor Andre, Ibu Liana dan Pak Paul ke kantornya. Alhasil Wawaka juga bergabung dan memberikan kata sambutan dalam webinar Bosco Eco Enzyme (BEE), dengan jumlah peserta 276 orang. Bukan jumlah yang sedikit, dan tergabung dalam WAG BEE, grup yang aktif dinamis dan majemuk. Lintas paroki, agama, dan daerah.



Atas

Dewan Paroki memulai hari pertama tahun 2021 dengan menyemprotkan Eco Enzyme di sekeliling Gereja St. Yohanes Bosco

Dari BEE, dengan dana Yesus Tuna Wisma, Wilayah St. Anna pada bulan Desember 2020 mengadakan Pelatihan dan Pembagian Paket Eco Enzyme yang diberi nama program BABE (Bersama Anna Belajar Eco Enzyme). Terdapat 30 peserta yang masih dalam binaan kami.

Dan saat ini, sebagai penanda dimulainya Tahun 2021 sebagai Tahun Refleksi, Paroki Danau Sunter membagikan sample Eco Enzyme kepada umat yang hadir dalam misa offline. Hal ini tentunya sebagai satu bentuk pewartaan kabar baik, agar dengan semangat membuat Eco Enzyme, bersama-sama kita memulihkan relasi dengan alam menuju satu keutuhan seluruh ciptaan.

Dari proses perjalanan ini, saya berefleksi, mencerna apa yang menjadi pengalaman hidup terutama dalam masa pandemi ini.

Hal pertama yang paling sulit adalah memulai. Tidak punya wadah plastik bermulut lebar. Tidak punya timbangan. Jarang makan buah. Tidak punya molase. Ga' sempat. Ga' punya tempat. Begitu kita mengalahkannya segala 'alasan' atau tepatnya rasa malas tersebut dan membulatkan tekad untuk memulai langkah pertama, itu sudah merupakan separuh dari perjalanan itu sendiri. Sama halnya dengan saya yang awalnya tidak mau menjawab panggilan untuk memperkenalkan Eco Enzyme ke umat paroki ini. Hiks. Sebab saya tahu ini akan banyak mengurus segala hal terutama emosi, tenaga, dan waktu. Hal yang membuat kita tetap terus melangkah adalah terlibat dalam komunitas (dalam masa pandemi ini, WAG adalah sarana penolong yang sangat dapat diandalkan). Dengan bergabung dalam WAG yang positif, dinamis dan aktif, tentu kita perlu berbesar hati. Saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Tidak harus selalu kisah sukses, namun kisah gagal justru akan menjadi guru yang baik. Pengalaman kita menjadi pengalaman orang lain, demikian pula pengalaman atau pengetahuan orang lain memperkaya wawasan kita. Ada saat menyimak, ada saat bertanya, ada saat membagikan apa yang kita ketahui, terutama kepada peserta baru. Seperti satu keluarga besar. Saling berbagi, saling mendukung, saling mengoreksi untuk tujuan kebaikan bersama. Mengolah kepekaan, kesabaran, kemurahan hati untuk melayani kebutuhan sesama, serta kerendahan hati dalam bertutur kata. **Semakin mengasihi.**

Hal yang memungkinkan agar dapat menikmati proses ini adalah kesempatan BERBAGI & BERSYUKUR. Ini prinsip dari penemu Eco Enzyme, Dr. Rosukon yang tidak mematenkan hasil penelitiannya selama 30 tahun, dengan tujuan agar semakin banyak orang mau mengolah sampahnya sendiri sekaligus mendapatkan manfaat bagi diri, keluarga dan bumi sangat inspiratif. Meskipun pandemi ini membawa begitu banyak perubahan, mengakibatkan banyak kehilangan baik materi maupun nyawa, namun di balik itu ada begitu banyak kesempatan bagi kita sebagai makhluk ciptaan tertinggi. Kesempatan untuk berproses, bertumbuh, mengembangkan diri menggali potensi yang tersembunyi, yang kiranya semakin menjadi berkat. Sesuai semangat Tahun Refleksi. Semakin mengasihi, semakin terlibat, semakin menjadi berkat.

Beyond Ourselves

Berbagi Kebahagiaan, 17 Agustus 2020



Pergantian tahun merupakan suatu momen pengharapan. Di detik-detik menuju tahun yang baru, Setiap individu tentunya memiliki harapan di dalam hati akan perubahan menuju sesuatu yang lebih baik. Hal itu juga yang terjadi pada awal tahun 2020 yang lalu. Siapa yang menyangka, tiga bulan berselang semua berubah di luar ekspektasi.

Pandemi Covid-19 hadir mengubah segala aspek kehidupan. Kegiatan sekolah dan kuliah terpaksa dilakukan di rumah hanya melalui layar monitor. Tentu tidak terbayangkan sebelumnya, pergi sekolah atau kuliah yang sebelumnya menjadi hal yang “membosankan” kini menjadi sesuatu yang sangat dirindukan. Rindu rasanya berbincang langsung dengan teman-teman di sekolah atau kampus.

Tidak hanya kegiatan sekolah, pekerjaan pun terkena dampak yang luar biasa. Tidak sedikit di antara kita yang mengalami penurunan penghasilan bahkan kehilangan pekerjaan. Untuk yang bekerja dari rumah harus berjuang mengatasi distraksi, sementara untuk yang bekerja di luar pun dipenuhi rasa waspada akan bahaya virus yang mengancam.

Tahun 2020 merupakan tahun yang penuh tantangan. Tantangan terbesar yang harus kita hadapi adalah untuk bersyukur. Sulit rasanya bersyukur di tengah kondisi tidak pasti. Sulit untuk bisa bersyukur ketika hati selalu dipenuhi rasa khawatir. Namun, jika kita mundur selangkah dan mencoba menengok lebih dalam, tentu kita akan menemukan hal-hal sederhana yang dapat disyukuri di tengah pandemi. Memiliki waktu lebih banyak bersama keluarga, mempelajari keahlian baru, menemukan passion yang selama ini tidak disadar, atau sekadar kesempatan membereskan kamar yang selama ini berantakan.

OMK sendiri memiliki begitu banyak rencana untuk 2020. Salah satunya yang masih teringat jelas adalah Tablo Jalan Salib. Sejak awal tahun, kita sudah berjuang bersama menghabiskan akhir pekan untuk berlatih dan melakukan berbagai persiapan. Satu bulan menjelang pementasan, semua terpaksa kita hentikan karena kondisi pandemi mengharuskan kita tinggal di rumah.

Di tengah situasi yang kurang kondusif, OMK tidak hilang akal untuk beradaptasi. Tablo Jalan Salib akhirnya kita gantikan dengan Drama Audio Kisah Sengsara Yesus yang ditayangkan secara live streaming. Peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang biasa kita rayakan secara meriah di gereja kita ganti dengan bakti sosial dan acara keakraban online. Begitu juga dengan pertemuan bulan Kitab Suci dan ibadah Rosario yang kita lakukan melalui video chat. Tidak disangka, pertemuan online ini cukup menghapus rasa rindu dan mampu mempersatukan OMK Gereja Santo Yohanes Bosco yang berada di luar kota sekalipun.

Memasuki tahun 2021, banyak harapan yang kita gantungkan. Namun, kita sadar bahwa 2021 tidak akan menjadi lebih mudah. Bahaya pandemi Covid-19 masih terus meningkat. Di tengah situasi seperti ini, tentu mudah bagi kita terfokus pada masalah-masalah yang kita alami. Tantangan yang lebih besar adalah untuk **melihat melebihi diri kita sendiri**.

Cobalah menengok ke orang-orang di sekitar kita, mungkin orang tua kita sendiri, teman-teman dekat, atau tetangga sebelah rumah yang selama ini cuma saling senyum-senyum canggung saja. Cobalah sesekali menyapa dan menanyakan kabar. Di situasi seperti ini, sekadar pertanyaan “Apa kabar?” atau ucapan “Sehat-sehat ya!” dapat membuat orang lain merasakan kasih. Dengan sekadar membeli atau membantu mempromosikan bisnis lokal, kita sudah terlibat dalam memberikan secercah harapan bagi mereka. Taat menggunakan masker dan menghindari kerumunan dapat membuat kita menjadi berkat bagi orang lain dengan melindungi mereka.

Semakin mengasihi, semakin terlibat, dan semakin menjadi berkat. Inilah misi yang perlu kita taklukan bersama. Berat? Betul, berat jika kita menjalaninya sendirian. Meskipun tidak dapat bertatap muka, OMK Gereja Santo Yohanes Bosco masih dapat menjadi komunitas tempat kita berbagi cerita dan saling bertumbuh.

Lagipula, kita tidak pernah benar-benar sendirian. Kita punya Tuhan Yesus yang bisa selalu kita andalkan, bukan? (FVH)

P. Juna, SDB

Bersyukur karena diberi *privelege*

Pandemi Covid-19 melanda dunia dan menjadi monster menakutkan yang tidak saja mempengaruhi fisik tetapi juga mental manusia yang mengalaminya. Melalui cara tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa dikatakan bahwa semua penduduk bumi, tanpa terkecuali terdampak oleh dahsyatnya pandemi ini. Setiap individu mengalami pengalaman yang unik dan mungkin special dalam konteks pandemi Covid-19 ini. Ada yang bernuansa negatif, duka cita, sakit, dan menyedihkan tetapi ada pula yang mengalami pengalaman positif, suka cita, berkat dan bahkan pengalaman yang mengharukan. Saya secara pribadi mengalami beberapa pengalaman yang bisa dikatakan nuansanya pun beragam, khususnya dalam kesempatan ini saya ingin berbagi pengalaman saya ditahbiskan menjadi seorang Imam/ Pastor/ Romo dalam konteks masa Pandemi.

Saya ditahbiskan menjadi seorang Imam pada tanggal 7 Oktober 2020 di Gereja St. Yohanes Bosco, Paroki Danau Sunter, Keuskupan Agung Jakarta. Bersama teman saya Pastor Viktor Koten, SDB kami menerima Sakramen Imamat ini dari tangan Yang Mulia Kardinal Ignasius Suharyo, Uskup Agung KAJ. Kalau saya mengingat dengan benar, pada waktu itu hadir sekitar enam puluh empat orang yang berada di dalam Gereja dan menghadiri Misa, tentu saja dengan menerapkan secara ketat protokol kesehatan dalam konteks pandemi Covid-19 ini. Sebanyak 80% dari enam puluh empat orang yang mengikuti Misa adalah termasuk Bapa Kardinal, sekitar dua belas Pastor Salesian, serta sekitar dua puluh para frater, bruder dan suster Salesian. Selainnya adalah beberapa perwakilan dari Bimas Katolik, para petugas "TaLak" serta beberapa sahabat dan kenalan. Konsep perayaan liturgisnya pun dibuat "minimalis" dan disesuaikan dengan Tata Perayaan Liturgis dalam konteks Pandemi, dengan tidak mengurangi keagungan dan kekhusyukan perayaan Sakramen Imamat ini.



Tentu saja pengalaman ini menjadi pengalaman yang sangat istimewa bagi saya secara pribadi walaupun dengan berbagai situasi dan kondisi yang serba “minimalis” itu. Kami ditahbiskan tanpa kehadiran orang tua, adik dan kakak, para pembina saudara dan saudari, teman-teman, para sahabat dan kenalan yang saya anggap sebagai para pendoa dan penolong dan pendukung panggilan kami. Secara pribadi, kalau dihadapkan pada pilihan apakah ingin ditahbiskan dalam kondisi normal atau kondisi “New Normal”, pasti saya memilih yang normal, karena saya juga ingin berbagi syukur dan kebahagiaan dengan orang-orang yang dekat dengan saya. Tetapi karena sedang berada dalam situasi dan kondisi “New Normal” ini, semuanya jadi angan belaka. Saya tahu bahwa mereka semua menyaksikan Misa Tahbisan ini secara Online atau Live Streaming. Dengan itu saya yakin bahwa mereka mendukung dan mendoakan saya dan panggilan ini. Saya mendapat penguatan dari Pastor Andrew Wong, SDB yang adalah pimpinan SDB di Indonesia, ketika beliau mengatakan kepada saya: “Kamu patut bersyukur karena ditahbiskan di masa Pandemi ini. Kamu diberi kesempatan untuk fokus secara lebih mendalam karena kamu tidak perlu disibukkan oleh urusan tamu undangan, acara-acara lain setelah Misa, dan berbagai hal sekunder yang mungkin akan mengganggu pikiran kamu dalam perayaan ini. Misa ini, walaupun sederhana, sepi dan cepat, tetapi akan sangat agung dan khuyuk. Bersyukurlah pada Tuhan Yesus dan Bunda Maria karena kamu diberi privilege ini!”

Semoga setiap kita, khususnya para Umat Paroki Danau Sunter, Gereja St. Yohanes Bosco yang terkasih dapat **memaknai secara positif setiap pengalaman yang dialami**, khususnya dalam konteks Pandemi ini. Semoga kita bisa **melihat dan menemukan kehadiran Tuhan Yesus dan Bunda Maria** dalam momen-momen hidup harian kita.

Selamat Pesta Don Bosco, Shallom, dan semoga Tuhan memberkati dan melindungi kita semua.



Atas
P. Juna, SDB pada saat ditahbiskan di Gereja St. Yohanes Bosco

Memutuskan untuk tidak diam

Saat ini kita sudah berada di tahun 2021, bersama kita mampu melewati pandemi di tahun 2020 yang masih berlangsung sampai saat ini. Banyak orang yang menyebut tahun 2020 adalah tahun yang sangat sulit, tidak sedikit juga dari kita merasa bahwa tahun 2020 adalah tahun tersulit sepanjang hidup yang dikarenakan pandemi Covid-19 yang melanda beberapa negara termasuk Indonesia. Pandemi ini sampai menyebabkan terjadinya resesi ekonomi, berubahnya aktivitas kehidupan sehari-hari, juga aktivitas menggereja.

Di Indonesia sendiri, pandemi mulai mewabah awal bulan Maret 2020. Kegiatan Ekonomi terganggu, aktivitas keseharian tidak bisa berjalan seperti biasa karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) bahkan tidak sedikit yang terdampak PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karena menurunnya kegiatan industri, dunia usaha, maupun dunia perdagangan. Lebih dari itu pandemi ini juga berdampak pada kegiatan kerohanian. Perayaan Ekaristi pada awalnya ditiadakan, gereja ditutup dari segala aktivitas kerohanian. Puji Tuhan hal itu tidaklah berlangsung lama, setelah beberapa pekan umat kembali bisa mengikuti perayaan Ekaristi, meskipun melalui online (live streaming di YouTube Paroki).

Bagi PDDB (Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik Santo Yohanes Bosco) pun sama, semua kegiatan pada awalnya terhenti. Saat itu, rencana kerja PDDB di tahun 2020 tidak ada yang terlaksana. Namun lagi-lagi puji Tuhan, hal itu tak berlangsung lama. Kami semua memutuskan untuk tidak diam, tidak menyerah, dan berusaha untuk kembali menjalankan persekutuan doa kami. Semua hanya agar Firman Tuhan dapat terus tersampaikan kepada umat dan semua orang. Di bulan Mei, kami kembali beraktivitas dalam kegiatan rohani melalui media Zoom.



**Semua hanya agar
Firman Tuhan
dapat terus
tersampaikan
kepada umat dan
semua orang**

Selain kegiatan tersebut, di awal pandemi kami juga berusaha agar setidaknya dapat sedikit membantu orang-orang yang membutuhkan agar komunitas kami dapat ikut terlibat serta menjadi berkat bagi siapapun. Maka saat itu, kami membentuk tim untuk mengadakan penggalangan dana untuk ketersediaan APD (Alat Pelindung Diri) bagi para dokter dan perawat yang bertugas di pedalaman. Kebetulan diantaranya ada dua orang dokter dari paroki yang bertugas di sana.

Syukur kepada Tuhan tim yang terbentuk dapat mengumpulkan sejumlah dana yang digunakan untuk membeli APD. Ada juga beberapa donatur yang memberikan donasi berupa APD. Seluruh dana dan barang yang ada, langsung kami kirimkan ke beberapa RS di daerah seperti Masohi-Maluku, Larantuka, Waingapu dll. Itulah hal-hal yang bisa kami lakukan di tahun 2020.

Mengawali tahun 2021 ini, dalam rencana kerja, kami telah memasukkan kegiatan kunjungan ke Lapas Cipinang bersama wilayah-wilayah di paroki dan baksos ke Lovely Hands bersama kategorial 1. Selain itu, kami juga tetap terbuka dan selalu siap jikalau sewaktu-waktu Tuhan izinkan kami untuk mengadakan baksos-baksos lainnya. Segala rencana yang kami mohonkan kepada-Nya yaitu agar kami bisa diberikan kepercayaan lebih untuk semakin terlibat, menjadi berkat dan mengasihi sesama. Kiranya kerinduan ini dapat terlaksana.

Dalam masa pandemi ini juga kami terus mengembangkan pelayanan kami di media sosial. Kegiatan-kegiatan PDDB dapat diakses melalui WhatsApp, Instagram, Facebook dan YouTube, sehingga kehadiran kami semakin dapat dirasakan oleh umat paroki pada khususnya.

Dalam setiap kegiatan kami mengundang para pastor, para pewarta mimbar untuk membagikan Firman Tuhan. Kiranya PDDB terus menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam pewartaan Firman Allah, agar semakin banyak orang mengenal Dia dan semakin banyak pertobatan terjadi. Akhirnya mari kita semua terus berdoa memohon kepada Tuhan agar kiranya pandemi ini bisa segera berlalu, sehingga perekonomian, aktivitas keseharian kita dan juga aktivitas menggereja dapat kembali seperti sedia kala. Amin

RSUD MASOHI

BERSAMA KITA LAWAN COVID-19

HELP DONATE

WHAT WE NEED:

1. Masker PPD & Masker Bedah
2. Hamaun Sali/ Surgical Gown
3. Goggles/ Anti Fog/ Face Shield
4. Sarung Tangan
5. Nurse Cap & Hairnet
6. Vitamin C/E or any Multivitamin
7. Shoes Cover

FACE SHIELD NON MEDICAL GRADE

Blackmores

ATAS KEPEDULIAN KALIAN , PDDB

Berterima Kasih

kepada para donatur untuk segala sumbangannya baik secara materi maupun moril. Semoga ketulusan kalian selalu menjadi berkat bagi orang lain yang sangat membutuhkan.

Tuhan Yesus memberkati.

MRT dan HUP terus berjalan

Pembatasan Sosial Skala Besar tidak memungkinkan umat untuk datang beraktivitas di gereja, termasuk untuk mengikuti kursus MRT (Membangun Rumah Tangga) yang merupakan syarat untuk menerima Sakramen Perkawinan.

Sejak awal tahun, Seksi Kerasulan Keluarga sudah menjadwalkan kursus MRT sebanyak dua kali yaitu di bulan April 2020 dan Juni 2020. Pembatasan Sosial Skala Besar di Jakarta yang secara tiba-tiba dijalankan sejak tanggal 6 April 2020 mengacaukan seluruh rencana awal Seksi Kerasulan Keluarga.

Umat yang tetap harus mengikuti kursus MRT jika ingin menerima Sakramen Perkawinan, meminta Seksi Kerasulan Keluarga untuk tetap mengadakan kursus MRT. Setelah mendengar Paroki Matraman mengadakan kursus MRT secara online, Seksi Kerasulan Keluarga kemudian belajar dari Paroki Matraman mengenai bagaimana mengadakan kursus MRT secara online.

Kursus MRT online pertama yang diadakan Seksi Kerasulan Keluarga Paroki Danau Sunter akhirnya terlaksana pada tanggal 18 Juli 2020, 19 Juli 2020 dan 26 Juli 2020 dengan jumlah 35 pasang peserta. Belajar dari kursus yang pertama dimana masih mengalami beberapa masalah terutama terkait dengan koneksi, Seksi Kerasulan Keluarga mengadakan kursus MRT online yang kedua pada tanggal 12 September 2020, 13 September 2020 dan 19 September 2020 dengan jumlah 34 pasang peserta.

Vetalia Pribadi, salah seorang peserta kursus MRT online mengungkapkan "It's a good one. Online makes it easier juga. Tetapi kadang ada beberapa pembicara yang 'hanya sekedar baca slide' saja, jadi bisa better. Beberapa topik pembahasan MRT akan jadi sangat berguna untuk persiapan kehidupan pernikahan."



Selain kursus MRT, kegiatan rutin yang dilakukan oleh Seksi Kerasulan Keluarga adalah misa Hari Ulang Tahun Perkawinan yang diadakan sebanyak 4 kali selama setahun. Meskipun Paroki Danau Sunter sudah boleh mengadakan misa tatap muka, namun Paroki hanya boleh mengadakan satu misa mingguan.

Berbekal keinginan untuk tetap mengadakan misa Hari Ulang Tahun Perkawinan bagi umat yang merayakan Hari Ulang Tahun Perkawinannya, Seksi Kerasulan Keluarga kemudian berdiskusi dengan Pastor Paroki mengenai kemungkinan mengadakan misa Hari Ulang Tahun Perkawinan secara online. Pastor Andre setuju dan misa Hari Ulang Tahun Perkawinan pertama diadakan pada tanggal 26 September 2020, dengan diikuti oleh 11 keluarga. Misa Hari Ulang Tahun Perkawinan kedua diadakan pada 31 Oktober 2020 dengan 18 keluarga mengikuti misa secara online. Sementara perayaan misa Hari Ulang Tahun Perkawinan terakhir di tahun 2020 diadakan pada tanggal 28 November 2020, yang diikuti oleh 11 keluarga.

P. Andres Calleja, SDB

Selalu Siap dan Relia Membantu

Pastor Andres Calleja Ruiz, SDB, kelahiran Madrid, 30 Mei 1957, mengikrarkan Kaul Pertama pada 16 Agustus 1974. Selanjutnya kuliah filsafat di Medina (1975-1977), Tahun Orientasi Pastoral di Mohernando (1978-1980), dan kuliah Teologi di Manila (1981-1985). Lalu menerima Tahbisan Imam di di Gereja Mary Help of Christian di Manila, tanggal 8 Desember 1984, tepatnya pada Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda.

Selanjutnya P.Andres berkarya di Timor Timur selama 10 tahun (1985-1996). Pada tahun 1996, menjadi Pastor Rektor di Wisma Salesian Don Bosco, Sunter. Setelah itu, ditugaskan menjadi perintis sekaligus Rektor di Komunitas SDB Sumba (2001-2002).

Tahun 2004, P.Andres diangkat sebagai Pastor Provincial Indonesia di Dili, Timor Leste, hingga Juni 2010. Selanjutnya, ditugaskan berkarya di komunitas Salesian di Istanbul, Turki.

Setelah misinya di Turki, P.Andres, yang menguasai 10 bahasa ini, resmi berkarya di Paroki Danau Sunter sebagai Pastor Rekan—mulai 1 September 2020. Beliau tiba di Jakarta pada tanggal 4 September 2020.

Berikut cuplikan interview Bosconian dengan beliau:

Bagaimana perasaan Pastor saat mengetahui penugasan kembali ke Indonesia setelah 10 tahun berada di Turki?

Sebetulnya, selama berkarya di Turki, saya tetap merupakan Salesian untuk Provinsi Indonesia. Secara resmi, saya tidak pindah negara. Pimpinan tertinggi Salesian saat itu, yang berada di Roma, Rector Major Pascual Chávez Villanueva SDB, yang mengatakan agar status saya tetap di Provinsi Indonesia. Katanya, "Barangkali suatu saat kamu diperlukan lagi atau dipanggil lagi ke Indonesia". Maka selama saya berkarya di Turki, bagi saya jelas, bahwa **suatu saat saya akan kembali ke Indonesia**. Kembali ke Indonesia, menurut pemikiran saya, bukanlah sebuah kebetulan atau kejutan.



Atas

P. Andres Calleja, SDB bersama Provincial Jerman

Karena itu pula, setiap tahun saya datang ke Indonesia, sekitar bulan Januari, untuk mengurus perpanjangan izin tinggal (residence permit) dan tidak kehilangan status di Provinsi Indonesia.

Sebenarnya, setelah selesai masa jabatan saya sebagai Pastor Rektor di Turki (6 tahun), saya punya kesempatan untuk langsung kembali ke Indonesia. Namun pada tahun 2016, Salesian Turki berpindah provinsi—dari Timur Tengah ke Jerman. Memang, ini merupakan sebuah awal yang baru. Namun, ada suatu tahap di mana pastor Salesian saat itu tinggal 3 orang. Seandainya saya kembali ke Indonesia, pastornya tinggal 2 orang. Maka saya bertahan di sana, minimal sampai 2-3 orang yang baru datang.

Setelah beberapa waktu, datang dan tinggallah tenaga-tenaga baru yang berusia muda, termasuk Salesian Jerman. Ini seperti perumpaan Injil Lukas 5:38 "... anggur yang baru harus disimpan dalam kantong yang baru pula". Saat itu, saya merasa "sekarang waktunya kembali ke Indonesia". Begitulah ceritanya.



Atas

P. Andres Calleja, SDB mendampingi Paus Fransiskus memasuki Katedral Turki, untuk bertemu dengan anak-anak dan remaja pengunjung. (2014)

Paus Fransiskus diketahui mengapresiasi karya Salesian di Turki, khususnya bagi pengunjung dan orang muda. Hal ini khususnya terjadi saat pertemuan Pastor dengan Paus Fransiskus. Bagaimana pertemuan tersebut dapat terjadi?

Saat itu, Paus tidak datang secara khusus untuk mengunjungi Salesian. Sebenarnya, Paus mengunjungi Katedral Roh Kudus (Saint Esprit Kilisesi) di Istanbul, dalam kunjungan apostolik ke Turki. Kebetulan di Turki, tidak ada “Romo Projo” (diosesan). Semua Pastor di sana terikat pada tarekat religiusnya, dan setiap tarekat memiliki gereja masing-masing. Maka, Salesian diminta mengelola, bekerja dan berkarya di Katedral tersebut. Tidak ada pastor lain untuk itu. Hal ini sudah berlangsung selama 30 tahun lebih.

Saya ingat saat itu 30 November 2014, Hari Pesta Santo Andreas (Rasul). Dalam kunjungan tersebut, Paus berbicara dengan saya, yang saat itu menjabat sebagai Pastor Rector. Dari pembicaraan itu, Paus mengetahui bahwa kami, Salesian, bekerja dan mendampingi para pengunjung dari Afrika, Asia Selatan, termasuk pengunjung perang/konflik di Suriah dan Irak. Lalu Paus berkata, sebelum pulang ke Vatikan, beliau mau bertemu dulu dengan para pengunjung.

Maka hari berikutnya, hari Minggu, dalam perjalanan dari Istanbul ke bandara, Paus berhenti sejenak di gereja, sekitar 15 menit, untuk bertemu dengan para pengunjung. Kami, Salesian, sudah mengumpulkan 100 anak dan remaja pengunjung yang selama ini berkegiatan di oratori, untuk bertemu dengan Paus.

Dan saat itu, ketika saya sudah siap dengan gitar untuk bernyanyi bersama anak-anak menyambut Paus masuk ke dalam gereja, tiba-tiba diminta menjemput beliau di depan gereja. Spontan saya menjawab, “Saya tidak mengenakan collar,” namun beliau tidak keberatan. Maka kami masuk gereja bersama, sambil saya menjelaskan apa yang kami lakukan selama ini dengan para pengunjung.

Selanjutnya satu anak dari Irak membacakan sesuatu dalam bahasa Inggris untuk Paus, lalu kami semua bernyanyi untuk beliau. Mula-mula dalam bahasa Spanyol, kemudian dilanjutkan dalam bahasa Inggris. Lalu, anak-anak menyanyi sendirian dalam bahasa Arab. Paus senang sekali melihat dan bertemu dengan semuanya. Remaja dan anak-anak itu pun, tidak terlihat seperti (gambaran) “pengungsi”. Mereka justru terlihat sangat berbahagia.

Paus yang sangat terkesan dan tersentuh hatinya, memanggil saya kembali. “Hal seperti tidak bisa berhenti. Kalian harus maju terus. Semangat!” Lalu, beliau pun kembali ke Vatikan.

Kemudian hari Rabu, 3 Desember 2014 dalam audiensi umum di Lapangan Santo Petrus, setelah doa Angelus dan menyampaikan pidato, Paus bercerita bahwa dia baru saja kembali dari Istanbul, dan melihat para Salesian di sana berkegiatan dengan pengunjung. Dengan penuh semangat, Bapa Suci memuji karya Salesian di Turki. Banyak orang yang menyaksikan audiensi ini, termasuk Salesian di tempat-tempat lain. Mereka ikut bangga atas apresiasi dari Paus ini.

Bagaimana hubungan Paus dengan para Salesian?

Sebenarnya Paus, jika bicara dengan Salesian, atau tentang Salesian, pasti optimis. Karena di Gereja Katolik saat ini, kongregasi yang jumlah Uskup-nya terbanyak, adalah kongregasi Salesian. Dan para Uskup Salesian ini kebanyakan bertugas bukan di negara-negara maju, tetapi sebaliknya, di negara-negara yang masih berkembang. Di Filipina, ada 5. Di India, puluhan. Termasuk juga di Myanmar, Thailand, Timor Leste.

Paus sendiri, waktu kecil, ikut kegiatan oratori di Buenos Aires dan ikut dalam klub sepakbola San Lorenzo de Almagro, yang didirikan seorang Pastor Salesian, Lorenzo Bartolomé Massa.

Sebenarnya, bagaimana karya Salesian di Turki?

Perlu diketahui, bahwa Salesian bekerja membantu pengungsi di Turki, telah berlangsung bertahun-tahun lamanya—sudah dimulai sejak sebelum saya datang ke sana. Saya hanya melanjutkan, dengan ratusan anak-anak yang berada di situ. Pernah suatu saat, jumlah mereka mencapai 200-an. Kalau digabungkan dengan pengungsi dari Afrika, dan pengungsi remaja, jumlahnya lebih dari 500 orang. Tapi karena tempatnya kecil, kami membagi kedatangan mereka dalam hari dan jam yang berbeda-beda, agar kami bisa melayani dan mengajar semuanya dengan baik.

Saat ini, sayang sekali, karena pandemi COVID-19, kegiatan ini berhenti dulu. Karena banyak dari mereka yang tertular, dan tidak bisa ke rumah sakit karena status sebagai pengungsi.

Beberapa guru berinisiatif melanjutkan pelajaran dengan WhatsApp dan zoom, untuk beberapa anak yang masih mau ikut dalam kegiatan belajar, khususnya bahasa Inggris. Ini kursus yang sangat penting bagi para pengungsi, yang sudah pasti punya keinginan untuk datang ke negara lain. Khususnya di Benua Eropa, Kanada, Australia, dan Amerika Serikat. Mereka akan melakukan banyak wawancara dalam bahasa Inggris, untuk diterima masuk ke negara yang baru dan mencari pekerjaan di sana. Situasi akan menjadi lebih sulit jika mereka tidak punya bekal kemampuan bahasa Inggris.

Yang lebih penting, kami juga mengajarkan pendidikan nilai-nilai dalam hidup. Kami ingin menanamkan “pikiran” kepada mereka, agar menjadi manusia yang berguna, baik, dan jujur.



Atas
Aktivitas P. Andres Calleja, SDB dan Orang Muda Katolik di Turki



Atas

P. Andres Calleja, SDB pada misa perdananya setelah ditugaskan menjadi Pastor Rekan Paroki Danau Sunter

Bagaimana hasilnya?

Saya pernah menerima kabar, bahwa salah satu anak pengungsi yang pernah kami bimbing di sekolah kecil ini, menjadi seorang pastor di Kanada. Dia mengirim undangan kepada kami (komunitas Salesian di Turki). Memang kami tidak bisa hadir, tapi tentu bangga karena salah satu murid kami menjadi Pastor.

Kami pun menginformasikan hal ini kepada Uskup di Turki. Dan apa katanya? "Kalian baru tahu satu? Sudah ada lima orang dari sekolah kalian, yang menjadi pastor di Kanada, Amerika Serikat, dan Australia". Lima orang! Berarti di sekolah kecil ini—di mana mereka kursus bahasa Inggris dan bermain bersama—mereka "menerima sesuatu". Mereka belajar sesuatu dalam suasana yang spesial. Seandainya pun tidak menjadi pastor, banyak dari mereka menjadi orang yang aktif di gereja dan sungguh-sungguh beriman.

Apa tujuan dan harapan Pastor dalam berkarya di Paroki Danau Sunter?

Pertama-tama, saya mau mengintegrasikan diri (menyesuaikan diri dan membaaur) dengan apa adanya di sini. Saya tidak datang ke sini dengan berbagai macam rencana besar, atau untuk mengadakan inovasi. Saya melihat di sini sudah ada susunan, seperti Dewan Paroki Harian, Dewan Paroki Pleno, yang semuanya berjalan ke satu arah. Masing-masing bagian tidak berdiri sendiri, namun mengikuti program dan arahan yang sudah disusun dari KAJ.

Namun seandainya saya bisa menyumbangkan pengalaman, atau ada yang bertanya, saya siap menolong dan memberikan pelayanan. Seperti waktu akan memberikan pelatihan kepada para Prodiakon baru

di masa pandemi ini, saya ikut mengisi—memberikan materi "Spritualitas Ekaristi" untuk 10 pertemuan. Atau menerima pengakuan dosa. Intinya, di mana pun saya bisa berguna, saya selalu rela dan pasti akan membantu.

Dan ini tidak terbatas pada lingkup Paroki Danau Sunter saja. Pastor Andrew Wong (Provinsial SDB Indonesia) sudah meminta saya bulan Juli nanti memberikan retreat 6 hari untuk para Salesian. Ini contoh pengalaman yang bisa saya sumbangkan, karena saya bukan pertama kalinya memimpin retreat.

Dalam masa pandemi Covid-19 ada pembatasan untuk bertatap muka langsung, yang berdampak pada (mungkin) berkurangnya pelayanan bertemu dengan umat. Bagaimana para pastor menghadapi kondisi ini?

Ini betul, apalagi untuk pastor lama seperti saya yang sudah terbiasa dengan "gaya kuno". Ngobrol, ketemu, tatap muka, dan ikut dalam berbagai macam kegiatan. Memang, semua terasa serba terbatas. Namun untuk beberapa teman-teman di sini, seperti Pastor Juna dan Pastor Andre, mereka lancar sekali menggunakan media/platform yang ada untuk tetap menjalin komunikasi dan memberikan pelayanan secara online.

Bagi saya, ini lebih sulit. Perlu berusaha belajar sedikit demi sedikit. Tapi sudah cukup berhasil. Saya memberikan pelajaran untuk para prodiakon baru, lewat Zoom. Juga sudah memimpin misa, mengikuti pertemuan dewan, serta melayani Lumen Christi, juga lewat Zoom. Yang penting kita punya sikap optimis untuk segala keadaan. "Jika satu pintu tertutup, maka satu pintu atau satu jendela lain sebenarnya sedang terbuka". Selalu ada jalan untuk kita.

P. Tarsisius Trianto, SDB

Melayani Lebih Luas Untuk Semua Kelompok



Pastor Tarsisius Trianto, SDB (P. Anto) lahir di Jakarta, 21 November 1974 sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Panggilan untuk menjadi seorang imam sudah muncul dalam diri P. Anto sejak masa Sekolah Dasar. Setiap kali bertugas menjadi Putra Altar, muncul perasaan senang karena bisa membantu pastor dalam misa.

Saat kelas 5 SD, P. Anto ikut kelompok PUTRACARI (Putra Altar Calon Seminari) di Paroki Blok B, Gereja Santo Yohanes Penginjil. Kedua orangtua P. Anto pun sangat mendukung putranya untuk melanjutkan ke seminari setelah lulus SMP. Namun panggilan dan keinginan tersebut sempat perlahan menghilang, bahkan berubah menjadi perasaan kecewa dan sedih, ketika tidak berhasil masuk Seminari Menengah Wacana Bhakti.

Suatu hari, saat SMA, P. Anto membaca sebuah pengumuman di Paroki Bintaro, Gereja St. Matius Penginjil, bahwa ada pendaftaran seminaris baru di Seminari Stella Maris, Bogor. Tiba-tiba, keinginan untuk masuk Seminari dan menjawab panggilan Tuhan, hidup kembali! P. Anto segera mendaftar dan diterima masuk Seminar Stella Maris ketika akan tamat SMA (1994).

Semula, P. Anto tidak mengenal Don Bosco. Namun suatu hari di perpustakaan Seminari, P. Anto membaca buku "Aneka Cerita Don Bosco". Di halaman terakhir, tertera nama Pastor Jose Carbonell, SDB dan alamat Wisma Salesian Don Bosco (SDB). P. Anto kemudian menghubungi beliau dan diundang berkunjung ke Wisma SDB untuk lebih mengenal gaya hidup para Salesian.

Melihat semangat persaudaraan antar Salesian yang sangat kuat, serta karya kerasulan Salesian kepada anak-anak dan orang muda—khususnya mereka yang miskin, P. Anto memutuskan menjadi seorang Salesian. Pendidikan Biara Salesian pun dimulai pada 1995 sebagai postulan di Futumaca, Timor Timur hingga tiba waktunya ikrar kaul kekal di Kapel Don Rua, Roma, Italia (2005).

Setelah Tahbisan Diakon (2006) dan studi spesialisasi Keteketik di Italia, P. Anto ditahbiskan pada tanggal 8 September 2007— tepat pada Pesta Kelahiran Santa Perawan Maria, di Paroki Danau Sunter, Gereja St. Yohanes Bosco. Kemudian langsung bertugas di Komunitas Tigaraksa, sebagai asisten para Aspiran dan ekonom komunitas (2007-2010).

Selanjutnya, P. Anto pindah ke Wisma Sunter, sebagai anggota di komunitas delegasi ITM (2010) dan diutus ke Blitar sebagai ekonom komunitas. Pada tahun yang sama pula, P. Anto berkarya di komunitas para Bruder, Serpong, sebagai In Charge (2010-2015).

Tempat bertugas berikutnya adalah Purwodadi, Purworejo, sebagai rektor dan ekonom komunitas (2015-2020).

P. Anto tiba Paroki Danau Sunter pada 18 Juni 2020, sebagai Pastor Rekan. Bersama P. Andre Delimarta, SDB, beliau manjadi Gembala Umat Gereja Santo Yohanes Bosco. Berikut cuplikan wawancara dengan Bosconian:

Setelah 6 bulan menjadi Pastor Rekan, apa yang berbeda dibandingkan menjadi ekonom atau rektor?

Menjadi pastor rekan di Paroki St. Yohanes Bosco ini jelas berbeda dengan ketika saya menjadi rektor di Purwodadi. Saat ini Purwodadi, lingkup saya berkarya tidak seluas di Paroki St. Yohanes Bosco dan berkarya di sekolah. Di Paroki ini, lingkup pelayanannya lebih luas dan umat yang dilayani beraneka ragam seperti keluarga, Orang Muda Katolik (OMK), dan anak-anak.

Apa rencana Pastor Anto bagi OMK setelah COVID-19 berlalu?

Tahun lalu, ada kegiatan 17 Agustus secara virtual. Kemudian di bulan Oktober, ada rosario secara online. Lalu di bulan Desember, ada kegiatan renungan masa Advent yang juga diadakan secara virtual. Pada Januari 2021, belum ada. Namun Persekutuan Doa Dominic Savio (PD Domino) ada kegiatan online setiap Jumat, berupa puji-pujian, doa, dan pengajaran. Setelah pandemi COVID-19 berlaku, saya sudah merencanakan mengumpulkan OMK dan ada beberapa aktivitas untuk menyemangati OMK dalam melakukan kegiatan gerejani.

Apa aspirasi Pastor dalam berkarya di Paroki Danau Sunter?

Saya ingin dapat melayani umat Gereja Santo Yohanes Bosco untuk semua kelompok.

Apakah ada pesan untuk umat Paroki Danau Sunter, khususnya untuk kondisi saat ini?

Tetap bersemangat dalam seluruh kegiatan, berserah dan tidak menyerah, selalu mempraktikkan protokol kesehatan: cuci tangan, jaga jarak dan pakai masker. Jangan lupa untuk selalu menjaga kebersihan diri sendiri, dan juga menghindari kerumunan.



Atas

P. Anto, SDB bersama OMK dalam acara live Goban

Bawah

P. Anto, SDB mendengarkan pengakuan dosa pada saat pandemi di Gereja St. Yohanes Bosco



KATEKESE

Penerimaan Sakramen Maha Kudus di masa pandemi

Di masa pandemi yang masih berlangsung sampai saat ini, gereja melakukan Misa secara live streaming dimana Perayaan Ekaristi diikuti oleh umat di rumahnya masing-masing. Setelah melalui beberapa pertimbangan, Keuskupan Agung Jakarta mulai mengizinkan beberapa paroki untuk mengadakan misa secara langsung di gereja dan dihadiri oleh umat. Paroki Danau Sunter **diizinkan untuk mengadakan misa offline mulai tanggal 23 Agustus 2021** (Misa perdana dalam masa pandemi). Artinya umat yang memenuhi syarat dapat mengikuti Misa secara langsung di gereja dan dapat menerima Sakramen Maha Kudus (SMK) dalam perayaan Ekaristi, yang dapat diikuti secara bergantian sesuai dengan jadwal wilayah yang telah ditentukan. Namun, tidak demikian untuk umat yang tidak memenuhi syarat untuk misa langsung di gereja. Umat tersebut tetap tidak dapat menyambut SMK.

Karena hanya sedikit umat yang boleh mengikuti Misa tatap muka, maka banyak umat yang sangat merindukan bisa menyambut Komuni Kudus setelah berbulan-bulan hanya menerima Komuni Batin.

Oleh karena itu, untuk menjawab kerinduan umat untuk menyambut Sakramen Maha Kudus (SMK) maka pada bulan November 2020, Keuskupan Agung Jakarta menetapkan bagi umat yang tidak memenuhi syarat mengikuti Misa secara langsung di gereja, **tetap dapat menerima SMK melalui Pelayan Pembawa Komuni (PPK).**



Kiri - P. Anto, SDB memasukkan SMK ke dalam piksis

Kanan -Suster FMA sebagai Pelayan Pembawa Komuni mengantarkan SMK kepada umat

Hal tersebut menjadi sukacita yang luar biasa bagi umat yang selama ini tidak dapat menyambut SMK. Pelayan Pembawa Komuni (PPK) juga harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh KAJ, yaitu umat yang sehat secara jasmani dan rohani, berusia 18-59 tahun, telah menerima Sakramen Inisiasi penuh (Baptis, Penguatan dan Ekaristi) dan bertanggung jawab penuh menjaga dan mengantarkan SMK sampai disantap oleh keluarga yang mengikuti Misa secara live streaming. Bagi keluarga yang tidak memiliki PPK/ tidak memenuhi persyaratan tersebut, dapat mendaftarkan diri kepada ketua lingkungan masing-masing, nantinya SMK akan dihantarkan oleh Prodiakon ke rumah.

Di Paroki kita sendiri cukup banyak anggota keluarga yang tidak memiliki/ tidak memenuhi syarat untuk menjadi PPK. Melihat kondisi ini, Paroki memutuskan untuk mencari **prodiakon-prodiakan baru** untuk membantu mengantarkan SMK bagi keluarga yang tidak memiliki PPK. Kembali kita bersyukur karena ada dua puluh enam umat yang bersedia menjadi prodiakon, dan tentunya mereka juga sudah mengikuti pembekalan yang diberikan oleh Pastor. Kiranya Tuhan menyertai pelayanan mereka yang bersedia menjadi Prodiakon. Selama menunggu Prodiakon baru dilantik, PPK Prodiakon dibantu oleh para Suster FMA, Bruder dan Frater dari Wisma Salesian Don Bosco Sunter. Dengan demikian umat yang tidak memiliki PPK keluarga dapat tetap menyambut Sakramen Mahakudus, walaupun mereka mengikuti Misa Live Streaming di rumah masing-masing.

Tahukah kamu? Ada Santo muda yang menjadi PPK pertama pada zaman pemerintahan Kaisar Valerianus di Roma, Italia lho. Ya, dia adalah **Santo Tarsisius**, seorang anak muda yang baru berusia sepuluh tahun dimana dia berani menyediakan diri untuk mengantar Sakramen Maha Kudus kepada para tahanan yang dipenjarakan karena mempertahankan imannya. Di saat penantian mereka yang akan dilemparkan ke tengah singa lapar, mereka sangat berharap agar sebelum mati di mulut singa-singa lapar itu, mereka dapat menerima santapan kekal, yaitu Tubuh Tuhan yang Mahakudus.

Ketika mengantar SMK, Tarsisius berhasil melalui para tentara yang tidak mencurigainya tetapi tidak demikian ketika dia harus melewati teman-teman sebayanya yang mengajaknya bermain. Teman-temannya ini penasaran melihat Tarsisius menggantung sesuatu dengan hati-hati di dadanya. Mereka menarik tangan Tarsisius hendak merampas apa yang dibawanya, namun Tarsisius tidak melepaskan tangannya bahkan ia semakin kuat mempertahankan apa yang sedang dipegangnya hingga dia terjatuh. Salah satu dari temannya itupun kesal, karena tidak berhasil melepaskan tangan Tarsisius. Katanya, "Ayo kita buktikan siapa yang paling kuat!" Kemudian ia mengambil batu dan melemparkannya ke arah Tarsisius. Tarsisius terdiam dengan tangan tetap tak terbuka malahan ia semakin kuat memeluk Sakramen Mahakudus di dadanya. Anak-anak itu semakin marah dan brutal. Mereka merajam Tarsisius dengan batu berkali-kali, hingga akhirnya Tarsisius meninggal dengan tetap mempertahankan Sakramen Mahakudus di dadanya.

Dalam kerinduan umat menyambut Tubuh Kristus, Keuskupan Agung Jakarta, Bapa Uskup memberikan tawaran luar biasa kepada kita yang awam (tidak tertahbis) untuk membawa Sakramen Maha Kudus kepada anggota keluarga kita. Perlu kita renungkan bersama, apakah kita juga mampu melaksanakan tugas pelayanan ini dengan penuh kesanggupan dan keteguhan menjaga kesucian SMK, sampai kepada keluarga kita dengan baik seperti Tarsisius?

Perlu kita ingat kembali bahwa perayaan Ekaristi merupakan puncak dan sumber iman umat beriman, dengan merayakan Ekaristi, umat beriman mengenangkan Misteri Penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus, dan sekaligus melaksanakan amanat Yesus, "Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Aku".

Dalam perayaan Ekaristi, kita bukan hanya sekadar mengenang apa yang dibuat oleh Yesus. Namun, lebih dari itu, bersama Yesus kita melaksanakan karya penyelamatan Allah. Sebab Yesus sendirilah yang hadir dan memimpin perayaan Ekaristi dalam diri Imam.



Atas
Pastor Andre menunjukkan hasil panen tanaman hidroponik

New Normal ala Pastor Paroki

Adaptasi kebiasaan baru atau biasa disebut "new normal" tidak hanya berlaku bagi pekerja dan anak sekolah. Pastor Paroki pun harus tetap tinggal di pastoran. Sebelum pandemi COVID-19, pastor berinteraksi dengan umat setiap harinya dalam berbagai kesempatan. Umat datang ke gereja untuk bertemu pastor untuk berkonsultasi dan menghadiri misa harian. Pastor berkeliling dari satu lingkungan ke lingkungan lain baik untuk misa lingkungan atau mengunjungi lansia. Dengan pandemi, segala kegiatan Pastor dan umat harus dilakukan secara virtual. Berikut cerita Pastor Andre mengenai kegiatan "new normal"-nya.

Kegiatan kerohanian tetap berjalan normal seperti biasanya. Setiap hari Senin sampai Jumat, Pastor bangun sekitar pukul 5.30 untuk doa pagi dan misa pada pukul 6 pagi. Setelah sarapan, Pastor secara rutin ke Sekretariat Paroki untuk memeriksa kerjaan termasuk tanda tangan dokumen dan dilanjutkan dengan menyiapkan video RENHAR.

VIDEO RENHAR

Video RENHAR (Renungan Harian) pertama kali dibuat karena semua dihimbau untuk tidak keluar rumah dan misa harian ditiadakan. Pastor Andre kemudian menerima usulan untuk bikin VLOG tapi "gaptek". Supaya masih bisa berhubungan/berkontak dengan umat, terutama yang setia ikut misa harian, maka setiap hari membuat renungan harian untuk dibagikan kepada mereka. Untuk mengisi waktu keseharian selama PSBB, sekaligus menghibur dan menyemangati umat yang juga resah dan bosan di rumah, Pastor Andre juga membuat video lagu dan membagikan pada umat. Komitmen untuk membuat video menyanyi dan RENHAR selama pandemi yang awalnya terpikir paling hanya 2-3 bulan, siapa sangka sekarang sudah berjalan hampir setahun.



Kiri ke Kanan

Salah satu video RENHAR yang dibagikan secara rutin kepada umat, Kombucha tea yang sedang ditekuni oleh Pastor Andre
Budidaya lele dan kangkung lewat aquaponik di Pastoran Paroki



HIDROPONIK

Selain menyiapkan RENHAR, Pastor Andre secara rutin juga membersihkan teras atas pastoran, kolam lele, hidroponik dan memberi makan burung-burung.

Awalnya Pastor Andre kepikiran untuk menanam sayur menggunakan wadah box styrofoam yang ada di gudang dapur. Lama kelamaan, tertarik untuk memperbaiki hidroponik bekas Pastor Catur dan membeli satu set hidroponik baru. Saat jalan sore keliling gereja, Pastor Andre melihat drum bekas cairan disinfektan yang tidak terpakai. Karena pernah melihat di YouTube bagaimana orang berbudidaya ikan lele dengan drum tersebut, maka Pastor Andre mengajak Pastor Anto untuk membuatnya. Awalnya bibit lele yang dibeli umurnya cuma 3 hari dan akhirnya mati (mungkin karena ada kesalahan dalam pemberian pakan dan "kepanasan"), tetapi mereka mencoba lagi.

Bersamaan dengan diterbitkannya Surat dari KAJ tentang ketahanan pangan umat, maka untuk memperingati Hari pangan sedunia, Pastor Andre mengusulkan kepada PSE Paroki untuk memberikan bantuan tidak dalam bentuk pembagian sembako kepada umat prasejahtera tetapi bantuan dalam bentuk bibit lele dan kangkung lengkap dengan tong/drumnya. Dengan memberikan bantuan dalam bentuk bibit, umat bisa memulai budidaya lele dan sayur kangkung. Mereka menghubungi aktivis lingkungan hidup sejati Bapak RB Sutarno, yang juga umat Paroki Danau Sunter, untuk memberikan pengarahan secara online kepada umat prasejahtera tentang budidaya lele dan kangkung lewat aquaponik. Alhasil budidaya lele dan kangkung pastoran pun akhirnya memberikan hasil.

ECO ENZYME DAN MINUMAN PROBIOTIK

Selain kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan, Pastor Andre juga membuat Eco Enzyme. Seorang keponakan Pastor Andre yang mengetahui kalau Paroki Danau Sunter sedang giat memproduksi Eco Enzyme, memberikan minuman probiotik kombucha tea. Setelah diberi tahu bahwa membuat minuman probiotik mudah, dan setelah diberikan beberapa botol sampel minuman serta tautan untuk

untuk mencari keterangan lebih lanjut proses pembuatannya, Pastor Andre mulai menekuni tentang minuman tersebut dan membuatnya. Mengetahui banyaknya manfaat makanan dan minuman probiotik untuk kesehatan usus (pencernaan) dan ketahanan tubuh (imun), Pastor Andre pun berinisiatif memperkenalkannya kepada umat. Salah satu jenis minuman probiotik yang sedang Pastor Andre tekuni saat ini adalah kombucha tea.

KEBERSAMAAN PARA PASTOR

Selama pandemi ini, kebersamaan di antara para pastor lebih banyak baik dalam doa, kegiatan berolah raga serta membersihkan pastoran.

Selama pandemi COVID-19, Bu Siti yang biasanya memasak untuk pastor-pastor di Pastoran tidak datang. Maka pastor secara bergantian atau bersama-sama memasak untuk makan siang dan malam. Sejak awal tahun ini, umat secara bergiliran mengirimkan makanan untuk Pastor.

Setelah makan siang, waktunya "ngopi". Kopi yang dinikmati sambil nonton TV dan istirahat siang selalu disiapkan oleh Pastor Juna.

Di sore hari, Pastor biasanya menyiram pohon atau olah raga ringan dengan jalan santai keliling gereja, dilanjutkan dengan doa sore dan Rosario.

Setelah makan malam biasanya merupakan waktu pribadi seperti pertemuan-pertemuan via Zoom, atau waktunya para pastor "nobar" film Netflix.



Laudato Si

Paus Fransiskus Mencerna Derita Dunia

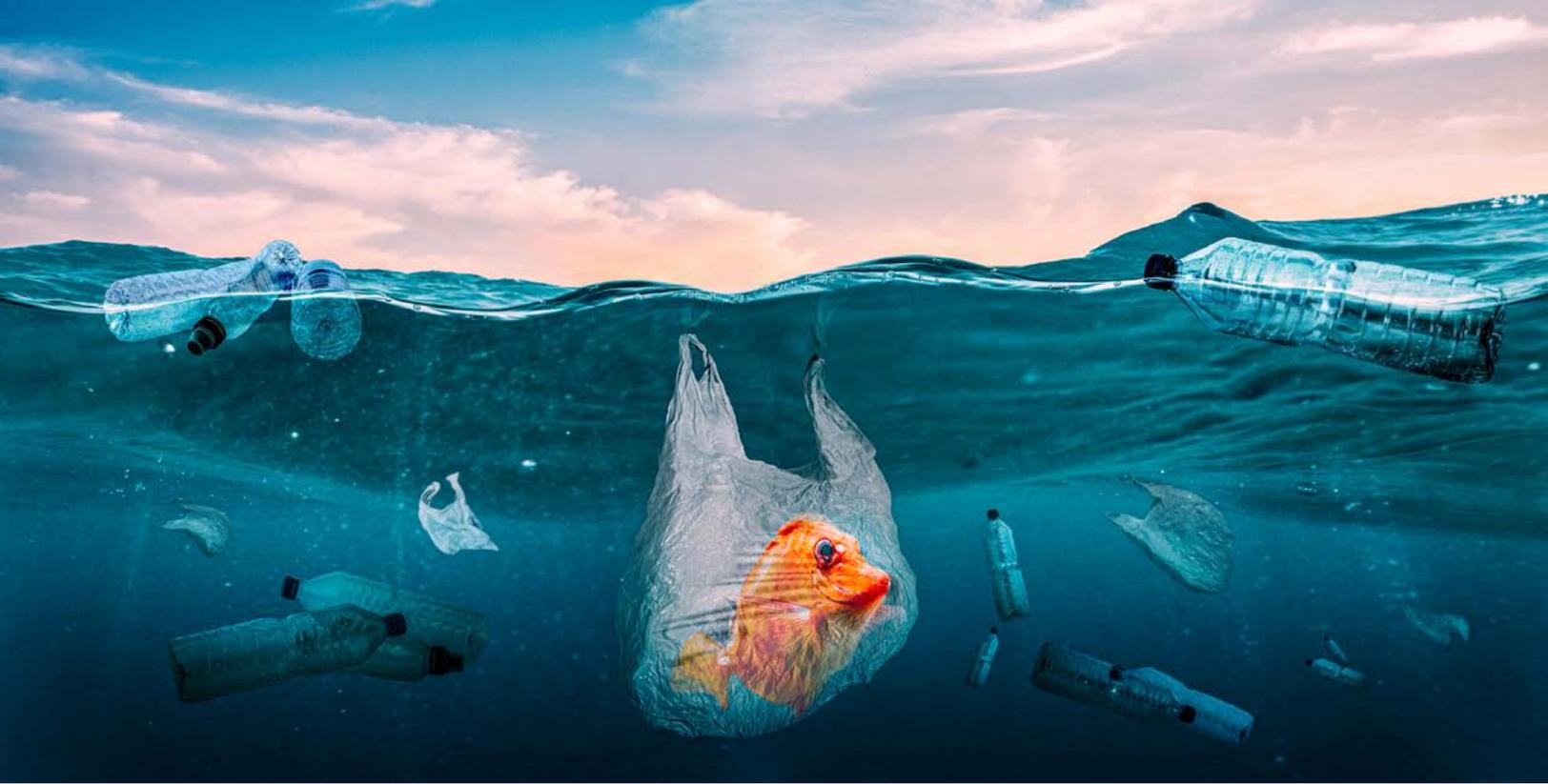
"Saya tidak tahu persis apakah ini pembalasan dari alam, namun bencana-bencana yang terjadi tersebut tentu saja merupakan respons alam," kata Paus dikutip CNN pada April 2020. Paus Fransiskus menyebut **Pandemi COVID-19 adalah reaksi degradasi alam**, respons alam terhadap manusia yang krisis ekologi. Sekaligus merupakan **kesempatan kepada umat manusia** untuk memperlambat laju produksi dan konsumsi. Kesempatan merefleksikan apa yang menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan. Paus tidak hanya merujuk pada satu bencana saja. Contoh beberapa bencana yang baru terjadi saat itu seperti kebakaran hutan di Australia, gletser yang mencair di Kutub Utara, dan banjir yang banyak terjadi di beberapa wilayah di dunia. Dan yang nyata terjadi berturut-turut di awal tahun 2021 di bumi tercinta kita Indonesia. Banjir di Kalimantan Selatan, gempa di Sulawesi Barat, longsor di Sumedang, erupsi di Gunung Semeru.

Perhatian dan kepeduliannya pada orang kecil dan dunia yang menderita yang begitu mendalam dari Paus, tertuang dalam ensiklik **Laudato Si** yang dikeluarkan pada tahun 2015. Ensiklik merupakan ajaran resmi gereja Katolik yang dikeluarkan Sri Paus mengenai iman dan kesusilaan. Ensiklik ini memang cukup panjang, tetapi tidak terlalu sulit dicerna. Tulisan ini mencoba menggarisbawahi beberapa hal penting untuk konteks Gereja di Indonesia.

See-Judge-Act

Ada enam bab dan cukup banyak sub-bab dalam ensiklik **Laudato Si** ini. Jika disederhanakan, Paus Fransiskus menuliskannya dengan metode see-judge-act (melihat, menimbang, bertindak) yang diperkenalkan oleh Kardinal Joseph Cardijn dari Belgia kepada para pekerja Katolik pada paruh pertama abad XX untuk merefleksikan tanda-tanda zaman.

Pada tahap **melihat**, Paus mengajak kita melihat keadaan dunia yang makin rusak. Ada masalah polusi udara dan pemanasan global. Ada masalah kurangnya air bersih. Ada masalah dengan makin berkurangnya keanekaragaman hayati. Semua itu lalu ikut menyebabkan berkurangnya kualitas hidup manusia, dan makin renggangnya hubungan dalam masyarakat. Yang juga dirasakan adalah ketidakadilan yang makin, terutama antara yang kaya dan yang miskin. Sementara itu, tidak banyak pihak yang menanggapi masalah-masalah ini dengan sangat serius. Kemudian, pada tahap **menimbang**, Paus mengajak kita melihat semuanya dalam cahaya ilahi, melalui mata iman. Dengan merefleksikan sabda Tuhan melalui Alkitab, kita melihat bahwa pada dasarnya dunia ini diciptakan oleh Allah Bapa yang sama. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengatakan bahwa setiap ciptaan, yang terkecil sekalipun, mencerminkan kasih Allah



Anthropogenic

Di bagian awal dari ensiklik ini, Paus menyebut adanya throw-away culture atau budaya buang yang sudah mendarah-daging pada masyarakat manusia, yang menjadi salah satu sebab penting dari segala macam kehancuran lingkungan hidup. Bagi Paus, budaya buang ini adalah cermin dari sikap ketidakpedulian manusia yang merasa menjadi tuan bagi seluruh ciptaan. Bukan hanya sampah yang ditimbulkan, tetapi juga kerusakan alam, dan juga berujung pada kemiskinan bagi banyak orang. Dengan kata lain, Paus juga setuju dengan para ahli yang tergabung dalam IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) yang memunculkan istilah

anthropogenic. Artinya, penyebab penting dari pemanasan global dan perubahan iklim adalah 'ulah' manusia. Dalam hal ini, Paus lebih tajam lagi dengan menyebut keserakahan manusialah menjadi bilang-keladinya. Untuk itu, dengan mengutip Santo Yohanes Paulus II, perlulah **pertobatan ekologis**. Hal itu dimaknai sebagai sikap iman yang mau peduli dan menghargai setiap ciptaan, baik untuk kebaikan ciptaan itu dalam harkat dan martabatnya, maupun demi kehidupan bersama, termasuk manusia. Kepedulian itulah yang perlu diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

Setiap makhluk, juga ciptaan, mempunyai martabatnya sendiri. Di lain pihak, setiap ciptaan saling tergantung. Yang satu menghidupi yang lain. Dalam bahasa Santo Fransiskus, dalam "Gita Sang Surya"-nya yang sangat terkenal dan dikutip sebagai pengantar ensiklik ini, semua bersaudara. Dalam bahasa Perjanjian Baru, semua makhluk dan ciptaan bukan hanya bersaudara untuk hidup di dunia, tetapi juga untuk ikut menciptakan Kerajaan Allah. Pendek kata, mau dikatakan bahwa iman Kristiani sangat menjunjung tinggi martabat seluruh ciptaan, dan

kepedulian pada ciptaan atau pada lingkungan hidup adalah bagian integral dari iman.

Pada akhirnya, ada **tahap bertindak**. Hanya, perlu dicatat sebelumnya bahwa Gereja bukanlah sebuah lembaga swadaya masyarakat saja, yang berusaha menyelesaikan masalah secepatnya. Paus memandang Gereja sebagai gerakan iman. Karena itu, bagi Paus, iman bukan hanya menjadi dasar pertimbangan, melainkan juga tujuan dari tindakan. Hal inilah yang persis membedakan ensiklik dengan banyak dokumen internasional yang juga dikutip oleh Paus.

Setelah menyadari bahwa segala macam kerusakan dan kehancuran itu jauh dari gambaran kasih Allah, pentinglah kita umat beriman, juga semua orang untuk **melakukan sesuatu**, baik secara bersama maupun sendiri, baik yang besar maupun yang kecil. Dalam hal ini, di satu sisi Paus Fransiskus mengapresiasi banyak upaya yang telah dilakukan komunitas dunia, dan di lain pihak memberikan catatan tambahan (dalam cakrawala iman) agar upaya itu lebih optimal lagi. Pun, tetap dikatakan bahwa setiap upaya bukan hanya dinilai dari hasilnya, melainkan dari **sejauh mana iman berbuah bagi dunia**.

The Earth "is protesting for the wrong that we are doing to her, because of the irresponsible use and abuse of the goods that God has placed on her."

Paus Fransiskus



Upaya Kecil

Pertobatan itu tidak hanya berarti pertobatan pribadi, melainkan juga pertobatan lembaga. Karena itu, baik lembaga kecil maupun lembaga besar, termasuk para pelaku industri maupun negara, perlu punya sikap dan tindakan kepedulian yang nyata. Upaya bersama tentu sangat diapresiasi, meski upaya pribadi berskala kecil juga sangat dihargai. Sangatlah menarik dalam hal ini bahwa seorang Paus menyebutkan **contoh upaya-upaya kecil itu dalam ensikliknya**, seperti peduli sampah, mengurangi plastik, menanam pohon, hemat air, dan sebagainya. Yang mau digaribawahi Paus adalah bahwa pertobatan itu perlu diwujudkan dalam **perilaku terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan**. Upaya pribadi itu tentu baru akan mendapatkan bentuknya jika didukung oleh lembaga-lembaga madya, seperti sekolah dan Gereja lokal, termasuk paroki. Pendidikan iman yang mencakup kepedulian pada lingkungan hidup perlulah lebih digalakkan.

Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa kepedulian pada lingkungan hidup ini juga berarti kepedulian pada generasi yang akan datang. Karena itulah, secara khusus Paus juga menyebut pentingnya **pendidikan kepedulian ini pada keluarga**. Dalam tradisi Gereja, keluarga dipahami sebagai sel terkecil dari Gereja. Karena itu, pendidikan iman yang integral menjadi penting. Integral ini berarti isi maupun bentuknya. Isinya perlu mencakup kepedulian pada lingkungan hidup. Sementara itu bentuknya melalui pembiasaan yang membentuk kebiasaan peduli lingkungan hidup itu, yang antara lain disebutkan di atas.

Di masa pandemi ini, dimana aktivitas banyak dapat dilakukan dari rumah, maka paroki kita menggulirkan Gerakan **BEE**, Bosco Eco Enzyme. Sebagai wujud aksi nyata semakin terlibat dalam upaya menyelamatkan Bumi, maka Gerakan BEE yang intinya mengolah sampah organik di rumah masing-masing, menjadi sangat relevan. Dengan demikian kita pun diajak semakin menjadi berkat, bukan saja di masa sekarang juga masa yang akan datang untuk anak cucu kita. Selain tentu saja, BEE dapat dan telah menjadi BAHASA untuk menyapa, merangkul sesama kita non-Katolik agar terlibat untuk bersama-sama merawat Rumah Tinggal Kita Bersama dan mendapatkan berbagai manfaat bagi diri kita, keluarga, sesama dan seluruh ciptaan.

Sempre Avanti. Selamat HUT paroki ke-18.
Scolastica Kartini
(sumber Laudato Si: Majalah Hidup, 2015)

RB Sutarno

Laudato Si berbuah Kalpataru



RB Sutarno, umat Paroki Danau Sunter, meraih anugerah **Kalpataru 2020** dalam kategori **Pembina Lingkungan**, dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Penghargaan Kalpataru diberikan setiap tahun, sejak tahun 1980, kepada individu maupun kelompok yang berjasa pada usaha merintis, mengabdikan, menyelamatkan, dan membina pelestarian lingkungan hidup dan kehutanan.

RB Sutarno adalah seorang pensiunan guru Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berhasil membina masyarakat di kawasan pemukiman padat penduduk RW 01 Sunter Jaya, Jakarta Utara agar peduli dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah terpadu.

Dia juga membina masyarakat melakukan pemanfaatan lahan terbatas untuk penghijauan. Semoga teladan beliau dapat diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia.



Kolera, Covid-19 dan Don Bosco

Pada musim panas tahun 1854, wabah kolera muncul di Italia Utara, bermula dari kota pelabuhan Genova (Genoa). Ada lebih 3000 kasus di situ, dengan tingkat kematian mencapai 60 persen. Kepanikan dan ketakutan pun merebak di daerah tersebut.

Dan dalam waktu singkat, wabah mematikan tersebut tiba di Kota Turin (Torino), yang jaraknya hanya beberapa jam saja dari Genova. Sumber wabah berasal distrik pekerja/industri, yang letaknya dekat sekali dengan tempat tinggal Don Bosco di daerah Valdocco.

Kematian pertama di Turin terjadi pada tanggal 30 Juli. Segala usaha dilakukan pemerintah untuk menghentikan wabah penyakit ini, namun tidak berhasil. Tanpa memakan waktu lama, hampir seluruh kota terinfeksi penyakit ini. Turin dalam keadaan darurat besar dan bagaikan kota mati.

Don Bosco segera mengambil tindakan pencegahan di oratori, sekolah, dan asrama. Dia membuka jendela-jendela, mengatur jarak di antara tempat tidur, dan membersihkan semua area dengan asam cuka, cairan disinfektan pada masa itu. Don Bosco juga meminta anak-anak yang diasuhnya untuk menjaga kebersihan diri, khususnya mencuci tangan secara teratur. Mereka pun secara rutin mendoakan para korban dan orang-orang yang bekerja merawat mereka.



Di akhir minggu pertama, pemerintah daerah yang kewalahan dengan wabah penyakit ini, mendirikan rumah sakit sementara (lazaretto), dan meminta bantuan staf kesehatan dari penduduk, untuk memberikan “pertolongan pertama” bagi para pasien.

Don Bosco Bertindak

Don Bosco, tentu saja ingin membantu dan melayani. Maka, pada tanggal 5 Agustus, tepatnya pada saat hari Peringatan Pemberkatan Basilika Santa Perawan Maria, Don Bosco berbicara dengan murid-muridnya yang usianya sudah cukup dewasa, bahwa ia akan pergi ke lazaretto untuk memberikan bantuan pertolongan pertama bagi para pasien.

Segera saja, 14 orang menawarkan diri untuk ikut serta membantu. Keesokan harinya, 30 orang murid menyusul mengajukan diri. Maka, Don Bosco segera membagi mereka menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama untuk memberikan pertolongan pertama di Lazaretto, kelompok kedua untuk mengunjungi pasien yang mengisolasi diri, dan kelompok ketiga untuk mencari orang sakit dan jenazah yang berada di jalan. Para murid pun diminta bekerja berpasangan dan mengenakan topeng pelindung, serta dibekali sebotol cuka, untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh orang yang terinfeksi penyakit. Jika kehabisan cuka, mereka harus segera kembali ke oratori.

Para murid Don Bosco juga memberikan kain seprai baru kepada para korban, dan membakar seprai yang lama. Pada masa wabah itu, seprai menjadi sangat langka, sehingga ibunda Don Bosco, Mama Margareta, menanggalkan kain altar dari gereja, demi menyediakan seprai bersih bagi orang-orang yang sakit kolera.

Janji Don Bosco

Pada masa itu Don Bosco berjanji pada para muridnya: barangsiapa percaya kepada Bunda Maria dan mengenakan medali-Nya, setiap hari berdoa Bapa Kami - Salam Maria - Kemuliaan, menghindari dosa, dan menjalankan protokol kebersihan dengan benar, akan selamat.

Dan ada pula kisah Don Bosco merawat seorang korban kolera yang sekarat. Sebelum meninggal Don Bosco berjanji akan memelihara anak-anaknya. Di kemudian hari, anak

laki-lakinya menjadi murid Oratori, sedangkan anak perempuannya masuk ke biara.

Dominic Savio, juga ikut dalam tim Don Bosco yang membantu korban kolera. Semua terheran-heran, mengapa puluhan orang-orang muda dari oratori tidak takut tertular, malah membantu dan merawat mereka. Tapi semua murid Don Bosco percaya bahwa Tuhan dan Bunda Maria akan menjaga mereka.

Pertolongan dari Don Bosco dan murid-muridnya ini mendapat pujian dari banyak orang, sehingga diberitakan di surat kabar L'Armonia, Italia.

Dalam dua bulan, kasus penyakit kolera di daerah Don Bosco berangsur-angsur menurun dan akhirnya pergi dari Benua Eropa pada 1860. Kehidupan normal kembali. Para murid oratori dapat kembali bermain, belajar, dan berkarya bersama Don Bosco.

Belajar Dari Don Bosco

Belajar dan berkaca dari kisah sejarah Don Bosco dan para Salesian dalam menghadapi wabah penyakit, ada pelajaran yang bisa kita ambil untuk menghadapi pandemi COVID-19 ini.

1. Memastikan ada jarak dan ruang (space) yang cukup di antara orang-orang, untuk mencegah penularan penyakit. Sirkulasi udara yang baik juga sangat penting.
2. Menjaga kebersihan diri (termasuk mencuci tangan) dan kebersihan tempat tinggal dengan teratur dan disiplin.
3. Hindari dosa, rutin berdoa untuk semua yang terdampak pandemi, dan yang terpenting percaya pada pertolongan Tuhan dan Bunda Maria.

Seperti yang kita semua ketahui, Don Bosco memiliki devosi yang sangat dalam kepada Bunda Maria Penolong Umat Kristiani, dan mempercayakan semua hal kepadanya. Don Bosco juga rutin berdoa rosario setiap hari, dan merekomendasikan hal ini untuk semua orang, karena kekuatan berdoa rosario adalah suatu hal yang nyata.

Dalam masa-masa sulit ini, mari belajar dari Don Bosco. Kita terapkan protokol kesehatan/kebersihan, serta berdoa meminta pertolongan Tuhan melalui perantara Bunda Maria. Yakin dan percayalah bahwa “badai” akan berlalu.

Jangan hanya melayani!



Banyak kali saya merasa sedih. Ada banyak orang yang selalu mengatasnamakan kata 'pelayanan' tetapi ternyata malas bahkan tidak berdoa. Prinsipnya adalah, 'Saya berbuat baik dan orang lain yang berdoa atau membawanya dalam doa'. Mungkin saja kita sendiri atau orang-orang dekat kita selalu berderma, menyumbang, melayani tetapi malas atau tidak berdoa. Saya merasa sedih karena perilaku seperti ini sesungguhnya tidak Kristiani.

Mengapa saya mengatakan perilaku ini tidak Kristiani?

Mari kita memandang Yesus Kristus yang kita imani dengan bangga. Selama hari-hari terakhir, Tuhan Yesus dikisahkan oleh Penginjil Markus, mulai tampil di depan umum. Semua orang yang berjumpa dengan-Nya merasa kagum karena setiap perkataan dan tanda yang dibuat-Nya penuh kuasa dan wibawa tidak seperti para nabi atau rabi yang mereka kenal. Tuhan Yesus mengajar dan setiap perkataan-Nya mengubah seluruh hidup manusia yang mendengarnya saat itu. Tuhan Yesus melayani orang sakit: mereka yang kerasukan roh-roh jahat dan aneka penyakit yang menimpa hidup manusia. Mereka semua mengalami penyembuhan secara ajaib.

Setelah menyelesaikan semua kegiatan, Yesus bersatu dengan Bapa dalam doa. Dikisahkan Penginjil Markus: "Keesokan harinya, waktu hari masih gelap, Yesus bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa di sana." (Mrk 1:35).

Dari Yesus kita belajar bahwa kita jangan terlalu bangga bahwa kita adalah pelayan-pelayan setia kalau kita tidak berdoa. Janganlah kita menghitung-hitung berapa orang yang sudah kita layani atau mendapatkan pelayanan-pelayanan kita kalau kita tidak memiliki waktu untuk berdoa atau memiliki saat teduh. Janganlah kita membenarkan diri atas nama pelayanan dan mengabaikan doa pribadi dan doa komunitas. Pelayanan-pelayanan kita tidak memiliki faedah apa-apa. Pelayanan-pelayanan kita akan seperti asap yang naik ke atas langit dan menghilang begitu saja. Lihatlah Tuhan Yesus, sesibuk apapun Dia dalam melayani, Dia masih memiliki waktu untuk berdoa. Kita perlu belajar untuk merasa malu kalau kita bangga dalam melayani Tuhan Yesus Kristus tetapi kita tidak berdoa. Tuhan Yesus saja berdoa, mengapa kita hanya melayani tetapi tidak berdoa? Mungkin saja kita bukan pelayan sejati. Kita hanya mencari popularitas!

Janganlah kita menghitung-hitung berapa orang yang sudah kita layani atau mendapatkan pelayanan-pelayanan kita kalau kita tidak memiliki waktu untuk berdoa atau memiliki saat teduh

dr. Jessica Yulianti

Mengikuti Misa dengan aman



Covid-19 merupakan virus yang menyerang saluran pernapasan. Saat ini, Covid-19 masih merupakan pandemi di dunia, dimana di Indonesia, kasus pertama dimulai sejak 2 Maret 2020. Sejak Maret 2020, hampir semua paroki di Indonesia mengadakan misa secara online. Namun, saat ini, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) telah menetapkan prosedur new normal untuk umat yang ingin menghadiri misa secara offline. Tentunya prosedur ini berbeda dengan prosedur misa pada umumnya.

Untuk menghadiri misa, saat ini misa offline hanya dapat dihadiri oleh umat yang terdaftar sebagai umat paroki tersebut, yang dibuktikan melalui kartu keluarga Katolik yang terdaftar sesuai data BIDUK Keuskupan Agung Jakarta. Usianya pun hanya boleh dari 18-59 tahun, dibaptis secara Katolik dan sedang dalam keadaan sehat. Selain itu, umat diwajibkan untuk mendaftarkan diri di Google Form yang tersedia, yang akan dibagikan di grup WhatsApp lingkungan masing-masing, beberapa hari sebelum menghadiri misa. Setelahnya umat akan menerima kode QR yang dibagikan oleh Ketua Lingkungan.

Pada hari misa berlangsung, umat dapat datang ke gereja dengan berjalan kaki, kendaraan pribadi

ataupun kendaraan umum. Setelahnya akan dilakukan pengukuran suhu dan pemindaian kode QR oleh petugas. Saat masuk, umat dapat memasukkan uang parkir dan juga uang kolekte di kotak yang ada di depan gereja. Kemudian, umat mencuci tangan di wastafel yang tersedia.

Setelahnya umat akan diarahkan oleh petugas untuk duduk di gereja, sehingga umat tidak bisa memilih tempat duduk seperti halnya sebelum pandemi. Namun tidak perlu khawatir, karena untuk tempat duduk sudah berjarak antara satu umat dengan umat lain. Juga saat misa berlangsung, ada beberapa pintu dan jendela yang dibuka untuk sirkulasi udara.

Saat misa berlangsung, umat dan petugas juga diwajibkan memakai masker. Pengecualian untuk pastor, yang dapat membuka masker saat misa berlangsung terutama saat sedang pembacaan Injil dan homili. Pada penerimaan komuni, umat dapat mengucapkan "Amin" dalam hati saat komuni dibagikan, dan membuka masker hanya saat memasukkan komuni ke dalam mulut sebelum memakai masker kembali. Saat keluar, umat bisa keluar secara teratur sesuai arahan petugas dengan tetap menjaga jarak.

Untuk umat yang belum mendapatkan kuota saat misa offline ataupun umat yang belum memenuhi syarat, bisa mengikuti misa online. Namun, untuk umat yang terdaftar di BIDUK Keuskupan Agung Jakarta, bisa menerima komuni baik melalui Pelayan Pembawa Komuni (PPK) maupun melalui prodiakon lingkungan masing-masing.

Semoga umat Paroki Santo Yohanes Bosco dapat semakin berminat untuk mengikuti misa secara offline dan semoga tetap menerapkan protokol kesehatan di manapun berada!



2003 - 2021

SELAMAT HUT KE 18

**GEREJA ST YOHANES BOSCO
PAROKI DANAU SUNTER**

- DEWAN PAROKI PLENO -